



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN
SEBAYA DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA REMAJA
PANTI ASUHAN DI GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Tata Aulia Indarti

1511416120

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang”, ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dijiplak berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Juni 2020

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tata Aulia Indarti', written over a large, faint circular watermark or stamp.

Tata Aulia Indarti

1511416120

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang”, telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jum’at, tanggal 5 Juni 2020.



Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris



Abdul Azis, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198204232014041001

Penguji 1



Sugiariyanti, S.Psi., M.A
NIP. 197804192003122001

Penguji 2



Drs. Sugiyarta Stanislaus., M.Si
NIP. 196008161985031003

Penguji 3/ Pembimbing



Rulita Hendriyani, S.Psi., M. Si
NIP.197202042000032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil,
siapa yang bersabar pasti beruntung,
siapa yang menapaki jalan-Nya pasti akan sampai ke tujuan.

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu Siti Maesaroh dan Bapak Indarmawan yang tak pernah berhenti mengiringi doa disetiap langkah penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang”, Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya :

1. Ibu Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si selaku ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Ibu Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
3. Ibu Siti Maesaroh dan Bapak Indarmawan, yang tak pernah absen mendoakan, mendukung serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya yang tak pernah usai pada penulis walaupun dalam keadaan apapun, hanya dua kata yang selalu penulis sampaikan ”Maaf dan Terima Kasih”.
4. Kakak perempuan, Yanuarita Puspa Indarti dan adik laki-laki, Irfan Putra Darmawan, yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat hati, Fajar Yulian dan keluarga, yang dengan ikhlas menjadi tempat berkeluh kesah, dan memberikan doa, kasih sayang, semangat, serta dukungannya, yang tak pernah berhenti mengingatkan penulis untuk bersyukur atas segala nikmat-Nya.

6. Teman-teman, Dyah Woro Pramesthi, Kharisma Putri, Frieda Nuzulia, dan Demawati Nur Azizah yang selalu ada dengan keadaan apapun dan senantiasa membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terimakasih setulus hati, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 5 Juni 2020

ABSTRAK

Indarti, Tata Aulia. 2020. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si

Kata Kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Pengungkapan Diri, Remaja Panti Asuhan

Masa remaja merupakan masa yang diwarnai dengan berbagai konflik. Berbagai masalah yang terjadi, membuat remaja merasa tertekan. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara pengungkapan diri. Pengungkapan diri sangatlah penting bagi remaja, terutama pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Mereka dituntut untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, karena tidak adanya figur orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Remaja panti asuhan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya di panti, maka dukungan sosial teman sebaya sangat diperlukan, dengan adanya dukungan sosial teman sebaya remaja panti asuhan akan mampu dalam pengungkapan dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif secara korelasional. Populasi yang digunakan adalah remaja panti asuhan yang terletak di Gunungpati, Kota Semarang, yaitu : Panti Asuhan Yayasan Al-Hidayah, Panti Asuhan Yayasan Darut Tholabah, Panti Asuhan Yayasan Nurul Istiqomah Al-Hira dengan sampel sebanyak 121 subjek. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini berupa skala pengungkapan diri terdiri dari 28 aitem yang memiliki reliabilitas sebesar 0,886 dan skala dukungan sosial teman sebaya terdiri dari 22 aitem yang memiliki reliabilitas sebesar 0,839.

Hasil penelitian ini dapat dilihat berdasarkan analisis korelasi rank spearman yang menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,507 dengan signifikansi sebesar 0,000, hal ini dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.

ABSTRACT

Indarti, Tata Aulia. 2020. *The Relationship Between Peer Support and Self Disclosure of Teen Orphanages in Gunungpati, Semarang City*. Department of Psychology Faculty of Education Semarang State University. Advisor Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.

Keywords: Peer Social Support, Self Disclosure, Teen Orphanage

Adolescence is a period marked by various conflicts. Various problems occur, making teens feel depressed. One way that can be done is by self disclosure. Self disclosure is very important for adolescents, especially in adolescents who live in orphanages. They are required to solve their own problems, because there is no parent figure who gives attention and affection to them. Teenage orphanages spend more time with their peers at the orphanage, so social support of peers is needed, with the social support of peers in the orphanage teenagers will be able to disclose themselves. The purpose of this study was to determine the relationship between peer social support and self disclosure in adolescent orphanages in Gunungpati, Semarang City.

This study uses a quantitative correlational approach. The population used is teenage orphanages located in Gunungpati, Semarang City, namely: Al-Hidayah Foundation Orphanage, Darut Tholabah Foundation Orphanage, Nurul Istiqomah Al-Hira Foundation Orphanage with 121 subjects. The technique used in this study uses purposive sampling technique. This research instrument in the form of a self disclosure scale consisted of 28 items that had a reliability of 0.886 and a peer social support scale consisting of 22 items that had a reliability of 0.839.

The results of this study can be seen based on Spearman rank correlation analysis which shows a correlation value of 0.507 with a significance of 0.000, this can be stated that there is a positive relationship between social support of peers with self disclosure in adolescent orphanages in Gunungpati, Semarang City.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
 BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
1.4.1 Manfaat Teoritis	16
1.4.2 Manfaat Praktis	16
 BAB	
2. LANDASAN TEORI	17

2.1	Pengungkapan Diri	17
2.1.1	Pengertian Pengungkapan Diri	17
2.1.2	Aspek- aspek Pengungkapan Diri	18
2.1.3	Karakteristik Pengungkapan Diri	20
2.1.4	Faktor- faktor Pengungkapan Diri.....	21
2.1.5	Manfaat Pengungkapan Diri.....	25
2.1.6	Bahaya Pengungkapan Diri	27
2.1.7	Alasan Pengungkapan Diri.....	28
2.2	Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	29
2.2.1	Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	29
2.2.2	Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	31
2.2.3	Faktor Dukungan Sosial Teman Sebaya	32
2.3	Remaja	33
2.3.1	Pengertian Remaja.....	33
2.3.2	Tugas Perkembangan Remaja	34
2.4	Panti Asuhan	35
2.4.1	Pengertian Panti Asuhan	35
2.5	Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri	36
2.6	Kerangka Berfikir.....	39
2.7	Hipotesis.....	39
BAB		
3.	METODE PENELITIAN	40

3.1	Jenis penelitian	40
3.2	Desain Penelitian	40
3.3	Variabel Penelitian	40
3.3.1	Identifikasi variabel penelitian	41
3.3.1.1	Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	41
3.3.1.2	Variabel Independen (Variabel Bebas)	41
3.3.2	Definisi Operasional Variabel.....	41
3.3.2.1	Pengungkapan Diri.....	41
3.3.2.2	Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	42
3.3.3	Hubungan Antar Variabel	42
3.4	Subjek Penelitian.....	43
3.4.1	Populasi.....	43
3.4.2	Sampel.....	43
3.5	Uji Coba Instrumen	44
3.6	Metode Pengumpulan Data	44
3.6.1	<i>Blueprint</i> Skala Pengungkapan Diri	45
3.6.2	<i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	47
3.7	Validitas dan Reliabilitas	48
3.7.1	Validitas dan Uji Validitas	48
3.7.1.1	Hasil Uji Validitas Skala Pengungkapan Diri	48
3.7.1.2	Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	51
3.7.2	Reliabilitas dan Uji Reliabilitas	53
3.7.2.1	Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengungkapan Diri	53

3.7.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	54
3.8 Metode Analisis Data.....	54
BAB	
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Persiapan Penelitian	56
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	56
4.1.2 Proses Perizinan	58
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian	59
4.2 Pelaksanaa Penelitian	59
4.2.1 Pengumpulan Data	59
4.2.2 Pelaksanaan Skoring	61
4.3 Hasil Penelitian	61
4.3.1 Data Demografi.....	61
4.4 Hasil Analisis Deskriptif	63
4.4.1 Gambaran Pengungkapan Diri	64
4.4.1.1 Gambaran Umum Pengungkapan Diri pada Remaja Pantu Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang	64
4.4.1.2 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Pantu Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Ketepatan	66
4.4.1.3 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Pantu Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Motivasi.....	68
4.4.1.4 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Pantu Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Waktu	70

4.4.1.5	Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Keintensifan	72
4.4.1.6	Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan.....	74
4.4.1	Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	78
4.4.2.1	Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.....	78
4.4.2.2	Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek <i>Emotional or Esteem Support</i>	80
4.4.2.3	Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek <i>Tangible or Instrumental Support</i>	82
4.4.2.4	Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek <i>Informational Support</i>	84
4.4.2.5	Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek <i>Companionship Support</i>	86
4.5	Hasil Analisis Inferensial	90
4.5.1	Hasil Uji Hipotesis	90
4.6	Pembahasan.....	91

4.6.1	Pembahasan Analisis Inferensial Pengungkapan Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang	91
4.6.2	Pembahasan Analisis Deskriptif Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.....	94
4.6.3	Pembahasan Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.....	98
4.7	Keterbatasan Penelitian	102
BAB		
5	PENUTUP.....	103
5.6	Simpulan	103
5.7	Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA		106
LAMPIRAN.....		111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan Pengungkapan Diri	9
Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	11
Tabel 3.1 Jumlah Anak Asuh Berdasarkan Panti Asuhan	43
Tabel 3.2. Skor Skala <i>Likert</i>	44
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Pengungkapan Diri.....	46
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	47
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Validitas Skala Pengungkapan Diri	49
Tabel 3.6 Sebaran Baru Aitem Skala Pengungkapan Diri	50
Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Validitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	51
Tabel 3.8 Sebaran Baru Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	52
Tabel 3.9 Interpretasi Reliabilitas	53
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengungkapan Diri	54
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	54
Tabel 4.1 Data Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Tabel 4.2 Data Remaja Berdasarkan Usia.....	62
Tabel 4.3 Data Remaja Berdasarkan Lamanya Remaja Tinggal di Panti	63
Tabel 4.4 Penggolongan kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritik	64
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Pengungkapan Diri	64
Tabel 4.6 Kategorisasi Gambaran Umum Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang	65

Tabel 4.7 Perbandingan <i>Mean</i> Teoritik dan <i>Mean</i> Empiris Variabel	
Pengungkapan Diri	66
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri	
Berdasarkan Aspek Ketepatan.....	67
Tabel 4.9 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan	
Aspek Ketepatan.....	67
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri.....	69
Tabel 4.11 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan	
Aspek Motivasi.....	69
Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri	
Berdasarkan Aspek Waktu	70
Tabel 4.13 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan	
Aspek Waktu	71
Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri	
Berdasarkan Aspek Keintensifan	72
Tabel 4.15 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan	
Aspek Keintensifan	73
Tabel 4.16 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri	
Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan	74
Tabel 4.17 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan	
Aspek Kedalaman dan Keluasan	75
Tabel 4.18 Ringkasan Deskriptif Spesifik Pengungkapan Diri	76

Tabel 4.19 Perbandingan Mean Teoritik dan Mean Empiris Tiap Aspek	
Pengungkapan Diri	77
Tabel 4.20 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Teman Sebaya	78
Tabel 4.21 Kategorisasi Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya....	79
Tabel 4.22 Perbandingan <i>Mean</i> Teoritik dan <i>Mean</i> Empiris Variabel	
Dukungan Sosial Teman Sebaya	80
Tabel 4.23 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman	
Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Emotional or Esteem Support</i>	81
Tabel 4.24 Kategorisasi Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya	
Berdasarkan Aspek <i>Emotional or Esteem Support</i>	81
Tabel 4.25 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman	
Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Tangible or Instrumental Support</i>	83
Tabel 4.26 Kategorisasi Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya	
Berdasarkan Aspek <i>Tangible or Instrumental Support</i>	83
Tabel 4.27 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman	
Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Informational Support</i>	85
Tabel 4.28 Kategorisasi Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman	
Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Informational Support</i>	85
Tabel 4.29 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman	
Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Compassionship Support</i>	87
Tabel 4.30 Kategorisasi Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya	
Berdasarkan Aspek <i>Companionship Support</i>	87
Tabel 4.31 Ringkasan Deskriptif Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya	88

Tabel 4.32 Perbandingan <i>Mean</i> Teoritik dan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek	
Dukungan Sosial Teman Sebaya	89
Tabel 4. 33 Hasil Uji Hipotesis	90

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	39
Bagan 3.1 Hubungan Antar Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum Pengungkapan Diri	66
Gambar 4.2 Diagram Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Ketepatan	68
Gambar 4.3 Diagram Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Motivasi	70
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Waktu	72
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Keintensifan	74
Gambar 4.6 Diagram Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan	76
Gambar 4.7 Diagram Ringkasan Deskriptif Spesifik Pengungkapan Diri.....	77
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	80
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Emotional or Esteem Support</i>	82
Gambar 4.10 Diagram Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Tangible or Instrumental Support</i>	84
Gambar 4.11 Diagram Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Informational Support</i>	86
Gambar 4.12 Diagram Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek <i>Companionship Support</i>	88

Gambar 4.13 Diagram Ringkasan Deskriptif Spesifik Dukungan Sosial

Teman Sebaya.....89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Skala Penelitian	112
Lampiran 2 Tabulasi Pengungkapan Diri	119
Lampiran 3 Dukungan Sosial Teman Sebaya	128
Lampiran 4 Hasil Penelitian Variabel Pengungkapan Diri	134
Lampiran 5 Hasil Penelitian Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	139
Lampiran 6 Hasil Penelitian Uji Hipotesis	144
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian	146

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, individu dibesarkan oleh keluarga dengan orang tua lengkap yang terdiri dari seorang ayah dan ibu. Namun tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya memiliki keluarga yang utuh. Ada individu yang harus menjalani kehidupannya tanpa orang tua dan keluarganya. Individu tersebut banyak dijumpai di lingkungan masyarakat, khususnya di Panti Asuhan.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang digunakan untuk membentuk perkembangan individu yang tidak mempunyai orang tua atau yang tidak tinggal bersama keluarganya. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004), Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) atau yang sekarang disebut Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah suatu lembaga yang menyediakan layanan pengasuhan anak, yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak dasar anak, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai penerus cita-cita bangsa dan sebagai individu yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (bulelengkab.go.id).

Menurut Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa setiap anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan

berkembang dengan wajar. Individu yang tinggal di panti asuhan bukan hanya anak yatim, piatu dan yatim piatu saja, melainkan juga anak yang terlantar karena korban dari perceraian orang tua atau faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Data dari Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 jumlah Panti Asuhan di Provinsi Jawa Tengah mencapai 766 panti, 93% diantaranya adalah panti swasta dan jumlah total anak yang diasuh dari panti asuhan pemerintah dan swasta sebanyak 51.861. Kemudian data dari Kementerian Sosial pada tahun 2018, saat ini jumlah anak yang tinggal di panti asuhan sekitar 500.000 hingga 600.000 jiwa, sementara jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia sekitar 7.000 (indonews.id). Mereka yang bertempat tinggal di panti asuhan juga memiliki harapan untuk memperoleh hidup yang lebih baik mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Masa remaja merupakan suatu periode yang penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja merupakan masa transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Santrock, 2007:20). Selain pertumbuhan yang pesat, remaja juga sangat beresiko terhadap masalah kesehatan mental (Papilia dkk, 2009:17). Stanley Hall (dalam santrock, 2007:60) mengemukakan istilah “badai dan stress”, maksudnya adalah masa remaja dipenuhi dengan berbagai konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Monks (2001:262) masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun. Remaja biasa

disebut masa labil, dimana individu sedang berusaha mencari jati dirinya dan sangat mudah menerima informasi dari luar tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

Pada masa remaja, tingkat kesadaran sosial akan semakin meningkat dan munculnya tekanan sosial disetiap harinya, oleh sebab itu remaja dianggap sebagai masa yang rentan mengalami suatu masalah. Berbagai masalah yang dapat terjadi disebabkan oleh tingkah laku remaja yang belum mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lingkungan, mereka tidak ingin dikekang atau diatur secara kaku, terlebih remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka lebih rentan mengalami masalah kesehatan psikologis, karena mereka tidak mendapatkan kebutuhannya secara fisik maupun emosional yang seharusnya diperoleh dari orang tua. Mereka lebih sering menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan (Hartini, 2001). Tidak adanya figur orang tua menyebabkan remaja kurang memiliki stimulasi emosional dan sosial, padahal orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Menurut Halfon dkk (1995) mengungkapkan macam-macam persoalan anak dan remaja yang terjadi di panti asuhan diantaranya adalah: 1. Masalah kesehatan fisik dan mental anak-anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan, 2. Masalah emosi yang berkaitan dengan kenyamanan dan kesepian yang dirasakan pada saat berada di panti asuhan, 3. Masalah perilaku seperti, kenakalan, 4. Masalah dengan teman sebaya, baik di panti asuhan maupun di sekolah, 5. Kurangnya perhatian dan kasih sayang, 6. Masalah atensi (perhatian) terhadap peraturan dan larangan di panti asuhan, 7. Frustrasi terhadap lingkungan baru di panti asuhan, 8. Anak dan remaja yang sudah lama tinggal di panti asuhan cenderung memiliki rasa malas

untuk sekolah atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, 9. Masalah anti sosial dengan lingkungan sekitar panti asuhan, 10. Masalah prestasi dan akademik di sekolah.

Berbagai masalah yang terjadi pada remaja panti asuhan menimbulkan rasa tertekan, dengan begitu untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pengungkapan diri terkait beban yang terpendam. Sesuai dengan pendapat Sugiyo (2005:89) dalam bukunya yang mengatakan bahwa salah satu manfaat pengungkapan diri, yaitu dapat meringankan beban masalah atau mengatasi suatu permasalahan, sehingga dapat mengurangi timbulnya suatu masalah kesehatan mental. Begitu juga dengan pendapat Clark (dalam Mustafara dan Hadiyati, 2019) mengatakan bahwa individu yang mampu dalam pengungkapan diri dapat mengurangi perasaan negatif dan timbulnya suatu masalah kesehatan.

Pengungkapan diri merupakan suatu pemberian informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Ketika individu tidak mampu dalam pengungkapan diri maka akan cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik, sehingga berpengaruh kepada kepribadian individu tersebut. Perubahan yang sangat terasa dalam kehidupan remaja adalah ketika remaja pindah di panti asuhan, yang awalnya tinggal bersama keluarga kemudian pindah ke panti asuhan, hal itu sangat mengganggu perkembangan psikologisnya (Fitrikasari, 2003), dengan demikian remaja panti asuhan perlu adanya pengungkapan diri untuk meringankan beban permasalahan yang dihadapi.

Berbagi cerita baik dengan teman atau keluarga, akan lebih mudah untuk mencari tahu bagaimana cara memecahkan masalah yang terjadi, dengan begitu akan terhindar dari masalah kesehatan psikologis maupun fisiologis. Berbeda dengan remaja yang kurang mampu dalam pengungkapan diri, mereka akan sulit mendapatkan cara untuk memecahkan masalah yang dialami dan tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan (Rahmawati dan Dewinda, 2015).

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan berinteraksi dan membaaur dengan orang-orang yang ada di panti asuhan tersebut, intensitas remaja di Panti Asuhan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya, sehingga sumber dukungan sosial yang utama remaja panti asuhan berasal dari teman sebaya. Teman sebaya berperan penting dalam kehidupan remaja, untuk itu remaja harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya (Papalia dkk, 2008:617). Sejalan dengan pendapat Furman (dalam Fauziyah, 2011) menyatakan bahwa remaja lebih membutuhkan dukungan dari teman-temannya, sehingga tingkat pengungkapan diri dengan temannya berada dalam tingkatan yang masih tinggi.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu *support system* yang perlu ditingkatkan ketika remaja tinggal di panti asuhan. Teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Rahmawan (dalam Mulia dkk, 2014) menyebutkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya merupakan sumber dukungan yang utama bagi remaja, karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya,

membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah. Selain itu remaja juga membutuhkan orang yang bersedia mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan (Cowie dan Wallace dalam Mulia dkk, 2014).

Menurut Sasmita dan Rustika (2015) dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh sekelompok sebaya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, sebagai bagian dari kelompok sosial. Kondisi seperti ini akan memberikan individu rasa penerimaan, kehangatan dan pengertian sehingga dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Adanya dukungan sosial teman sebaya, remaja akan lebih mudah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan remaja walaupun dalam kondisi berada di Panti Asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 17 November 2019 dari beberapa remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah yang terletak di Gunungpati, Kota Semarang mengatakan bahwa :

“Aku gak pernah cerita ke temen apa yang aku rasain mbak, masalah ku juga, gak aku ceritain ke siapa-siapa, cuma aku yang tau. Temen-temen juga punya masalah sendiri jadi gak mikirin masalah orang lain pada cuek, karena mereka gak paham apa yang kita rasain (subjek sambil berkaca-kaca). Kalo ngobrol juga seperlunya kalo ada yang penting aja mbak, sebenarnya aku pingin didengerin mbak tapi mereka kadang kayak gak mau ndengerin jawabannya kayak nyuekin.”

(LS, perempuan, 17 tahun)

Hasil wawancara selanjutnya dilakukan pada remaja yang tinggal di Yayasan

Panti Asuhan Darut Tholabah, mengatakan bahwa :

“Aku karo koncoku ki ra pernah curhat-curhatan mbak, masalahku yo tak rampungke dewe, aku males nek cerito ambek koncoku ki malah dipaido, kadang di guyoni sisan. Bukane dikei saran malah disalah-salahke. Cah-cah seng nang kene iki pasti dewe masalah mbak, cuman do ra cerita, do di pendem dewe-dewe”.

(IM, laki-laki, 15 tahun)

Kemudian hasil wawancara dilakukan pada remaja yang tinggal di Yayasan

Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira, mengatakan bahwa :

Aku nggak bisa mba cerita masalah keluarga atau orang tua ke temen, soalnya itu hal yang pribadi, aku cuma cerita kalo ada keperluan aja, kadang ada yang nggak nanggapi klo lagi dia ajak cerita, dia cuma diemmmmmmm aja, sama kadang aku udah cerita panjang cuma di jawab “oh” gitu.

(M, perempuan, 16 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada remaja di Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah yang berinisial LS, mengatakan bahwa dirinya tidak pernah menceritakan permasalahan yang dialami kepada siapapun termasuk teman sebayanya di panti, sebenarnya LS ingin didengarkan oleh temannya di panti akan tetapi respon dari temannya terkesan tidak memperdulikan ketika LS sedang bercerita.

Pada remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah dengan inisial IM, mengatakan bahwa dirinya dengan teman sebayanya tidak pernah saling bertukar cerita tentang masalah yang mereka alami, mereka memendamnya sendiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri. IM mengaku bahwa dirinya enggan untuk bercerita kepada temannya karena IM pernah

ditertawakan, dan disalah-salahkan oleh temannya, sehingga IM selalu memendam permasalahannya sendiri begitupun juga dengan remaja yang lain.

Kemudian pada remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira dengan inisial M, mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menceritakan permasalahan pribadinya kepada teman di panti, karena menurut M masalah pribadi tidak bisa diceritakan kepada siapapun seperti masalah keluarga. Pada saat M ingin bercerita mengenai hal lain seperti masalah sekolah atau masalah dengan lawan jenis kepada temannya respon yang diiterima hanya singkat dan terkadang tidak menanggapi seperti hanya diam saja ketika M sudah bercerita panjang lebar.

Berdasarkan beberapa hasil studi pendahuluan wawancara pada remaja panti asuhan yang terletak di Gunungpati, Kota Semarang, dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat menceritakan permasalahan pribadi yang dialami kepada teman sebayanya di panti, ketidakmampuan remaja dalam pengungkapan diri disebabkan karena tidak memperoleh respon yang positif atau dukungan dari teman sebayanya, sehingga mereka cenderung menutup diri dan tidak mau menceritakan perasaan atau permasalahannya yang sedang dialami kepada teman sebayanya. Sejalan dengan pendapat Novianna (2012) mengungkapkan bahwa respon yang diberikan oleh pendengar dapat mempengaruhi pengungkapan diri seseorang, apabila pendengar tidak memberikan respon yang positif dan tidak memberikan dukungan emosional, maka orang tersebut akan menarik diri dan tidak lagi mengungkapkan diri.

Kemudian berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 November 2019 dengan membagikan kuesioner pada remaja di Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah, Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah, dan Yayasan Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira yang terletak di Gunungpati, Kota Semarang, dengan subjek berjumlah 30. Berdasarkan hasil kuesioner pengungkapan diri pada remaja memperoleh hasil, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan Pengungkapan Diri

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Anda menceritakan kepada teman panti karena telah melakukan suatu hal yang salah ?	30% = 9	70% = 21
2.	Apakah anda mengatakan hal-hal yang membuat anda sedih kepada teman di panti ?	43,3% = 13	56,7% = 17
3.	Anda menceritakan masalah yang sedang dihadapi kepada teman di panti agar teman di panti ikut membantu dalam menyelesaikan permasalahan anda ?	40% = 12	60% = 18
4.	Apakah teman anda di panti menyuruh untuk menceritakan permasalahan yang anda alami?	33,3% = 10	66,7% = 20
5.	Apakah anda dapat menceritakan pengalaman anda kepada teman baru di panti ?	26,7% = 8	73,3% = 22
6.	Apakah anda menceritakan kekurangan dan kelebihan yang anda miliki pada teman di panti ?	36,7% = 11	63,3% = 19
7.	Setiap hari anda bertemu dengan teman di panti ?	76,7% = 23	23,3% = 7
8.	Apakah anda dapat menceritakan semua permasalahan yang terpendam kepada teman di panti?	43,3% = 12	56,7% = 18
9.	Anda membatasi cerita permasalahan anda kepada teman di panti?	53,3% = 16	46,7% = 14
10.	Apakah anda menceritakan permasalahan keluarga kepada teman di panti ?	30% = 9	70% = 21

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 subjek, terlihat bahwa subjek cenderung dominan memilih TIDAK dari pada YA. Terlihat bahwa pada aitem nomor 1 memperoleh hasil sebanyak 70% (21 subjek) mengaku bahwa ketika melakukan suatu hal yang salah mereka tidak menceritakan kepada temannya panti, pada aitem nomor 2 memperoleh hasil sebanyak 56,7% (17 subjek) mengaku bahwa mereka tidak mengatakan hal-hal yang membuat perasaannya sedih kepada teman di panti, aitem nomor 3 memperoleh hasil sebanyak 60% (18 subjek) mengaku bahwa mereka tidak menceritakan masalah yang sedang dihadapi kepada teman di panti agar teman di panti ikut membantu dalam menyelesaikan permasalahannya, aitem nomor 4 memperoleh hasil sebanyak 66,7% (20 subjek) mengaku bahwa teman di panti tidak menyuruh untuk menceritakan permasalahan yang mereka alami, pada aitem nomor 5 sebanyak 73,3% (22 subjek) mengaku bahwa mereka tidak dapat menceritakan pengalaman mereka kepada teman baru di panti.

Kemudian pada aitem nomor 6 memperoleh hasil sebanyak 63,3% (19 subjek) mengaku bahwa mereka tidak menceritakan kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki kepada teman di panti, aitem nomor 7 memperoleh hasil sebanyak 23,3% (7 subjek) mengaku bahwa mereka tidak setiap hari bertemu dengan teman di panti, aitem nomor 8 memperoleh hasil sebanyak 56,7% (18 subjek) mengaku bahwa mereka tidak dapat menceritakan semua permasalahan yang terpendam kepada teman di panti, pada aitem nomor 9 memperoleh hasil sebanyak 46,7% (14 subjek) mengaku bahwa mereka tidak membatasi cerita permasalahannya kepada teman di panti, dan pada aitem nomor 10 memperoleh

hasil sebanyak 70% (21 subjek) mengaku bahwa mereka tidak menceritakan permasalahan keluarga kepada teman di panti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pengungkapan diri di atas persentase jawaban TIDAK cukup tinggi hal ini mengindikasikan bahwa lebih banyak subjek yang memendam permasalahannya sendiri tanpa menceritakan kepada teman sebayanya yang ada di Panti Asuhan.

Kemudian hasil kuesioner studi pendahuluan kuesioner dukungan sosial teman sebaya yang telah dibagikan pada remaja memperoleh hasil, sebagai berikut

Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah teman di panti terbiasa menanyakan keadaan anda?	46,7% = 14	53,3% = 16
2.	Apakah teman di panti mau mendengarkan keluhan anda?	40% = 12	60% = 18
3.	Teman di panti membantu anda dalam melakukan aktivitas sehari-hari ?	50% = 15	50% = 15
4.	Apakah teman di panti mencari obat pada saat anda sakit ?	63,3% = 19	36,7% = 11
5.	Apakah anda mendapat pujian dari teman di panti atas apa yang anda lakukan ?	26,7% = 8	73,3% = 22
6.	Apakah teman anda memberikan saran ketika anda melakukan suatu hal yang keliru ?	33,3% = 10	66,7% = 20
7.	Apakah teman di panti memberi pengarahannya mengenai masalah yang anda alami?	43,3% = 13	56,7% = 17
8.	Apakah teman di panti ikut menyelesaikan permasalahan yang anda hadapi ?	33,3% = 10	66,7% = 20

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dukungan sosial teman sebaya di atas juga terlihat bahwa subjek cenderung dominan memilih TIDAK dari pada YA. Pada aitem nomor 1 memperoleh hasil sebanyak 53,3% (16 subjek) mengaku bahwa teman di panti tidak terbiasa menanyakan keadaan mereka, aitem nomor 2

memperoleh hasil sebanyak 60% (18 subjek) mengaku bahwa teman di panti tidak mau mendengarkan keluhan mereka, aitem nomor 3 memperoleh hasil sebanyak 50% (15 subjek) mengaku bahwa teman di panti tidak membantu dalam melakukan aktivitas sehari-hari, pada aitem nomor 4 memperoleh hasil sebanyak 36,7% (11 subjek) mengaku bahwa teman di panti tidak mencarikan obat pada saat mereka sakit.

Kemudian pada aitem nomor 5 memperoleh hasil sebanyak 73,3% (22 subjek) mengaku bahwa mereka tidak mendapat pujian dari teman di panti atas apa yang dilakukan, aitem nomor 6 memperoleh hasil sebanyak 66,7% (20 subjek) mengaku bahwa teman di panti tidak memberikan saran ketika mereka melakukan suatu hal yang keliru, aitem nomor 7 memperoleh hasil sebanyak 56,7% (17 subjek) mengaku bahwa teman di panti tidak memberi pengarahan mengenai masalah yang mereka alami, dan pada aitem nomor 8 memperoleh hasil sebanyak 66,7% (20 subjek) mengaku bahwa teman di panti tidak ikut menyelesaikan permasalahan yang mereka alami. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dukungan sosial teman sebaya, persentase jawaban TIDAK cukup tinggi hal ini mengindikasikan bahwa lebih banyak subjek yang merasa tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya di Panti Asuhan.

Menurut Anggraeni (2009) dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya membuat individu tersebut merasa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai, dan diakui sebagai anggota di kelompoknya. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengungkapan diri yang pernah dilakukan oleh Rahmawati dan Dewinda (2015) yang berjudul Hubungan Antara *Self disclosure* dengan

Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang. Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima dengan arah hubungan yang positif. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa apabila remaja sedang menghadapi situasi yang sulit tetapi memiliki pengungkapan diri yang tinggi atau senang mengungkapkan diri kepada orang lain, maka remaja akan memiliki kemampuan menghadapi permasalahan yang terjadi dalam situasi yang sulit.

Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Putri (2017) yang berjudul Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan dengan Pengasuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri remaja kepada pengasuh memunculkan kenyamanan bagi remaja panti asuhan dan pengungkapan diri anak asuh kepada pengasuh berperan dalam penyesuaian diri di lingkungan panti, serta memunculkan bentuk penyesuaian diri yang positif pada anak asuh.

Kemudian penelitian yang berjudul Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya dengan Pemaafan pada Remaja, yang dilakukan oleh Setyawati dan Rahmandani (2017). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa melalui pengungkapan diri remaja akan mendapatkan kesesuaian pemahaman tentang diri sendiri, meningkatkan komunikasi, membantu membangun hubungan, menciptakan lingkungan yang membuat orang lain merasa aman mengekspresikan diri, dan menciptakan sistem dukungan sehingga dapat memahami kondisi buruk yang terjadi melalui sudut pandang orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pinakesti (2016) dengan judul *Self Disclosure* dan *Stress* pada Mahasiswa, mendapatkan hasil bahwa terdapat

hubungan negatif antara pengungkapan diri dengan stress, artinya semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin rendah stress yang dialami

Dan penelitian yang dilakukan oleh Johnson (1981) yang berjudul *The Self Disclosure and Self Presentation Views of Item Responden Dynamics and Personality Scale Validity*, memperoleh hasil bahwa individu yang mampu dalam mengungkapkan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu berfikir positif dan percaya terhadap orang lain lebih objektif dan terbuka. Begitu juga sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri akan lebih sulit menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul rasa takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan pada saat studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja di panti asuhan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti secara langsung pengungkapan diri sekaligus dengan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya pada remaja panti asuhan. Mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini karena semakin bertumbuh kembangnya remaja di Indonesia harus memperhatikan kesehatan psikologisnya agar terciptanya remaja yang mampu bersosialisasi di lingkungannya secara terbuka dan memiliki kematangan emosional yang baik, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Antara Dukungan

Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.
2. Bagaimana gambaran pengungkapan diri pada remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.
3. Bagaimana gambaran dukungan sosial teman sebaya pada remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.
2. Mengetahui gambaran pengungkapan diri pada remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.
3. Mengetahui gambaran dukungan sosial teman sebaya pada remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat teoritis dan praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dalam bidang psikologis, khususnya dalam psikologi perkembangan dan sosial pada remaja terkait dengan pengungkapan diri serta menambah pandangan baru mengenai pengungkapan diri yang ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya di panti asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan gambaran betapa pentingnya pengungkapan diri dan dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan, dengan begitu pengurus panti asuhan dapat membuat program kegiatan yang menerapkan pengungkapan diri dan dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan, sehingga remaja panti asuhan akan terhindar dari masalah kesehatan psikologis.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengungkapan Diri

2.1.1 Pengertian Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri adalah tipe komunikasi, dimana informasi mengenai diri yang pada umumnya disimpan atau dirahasiakan, justru disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2005:88). Serupa dengan pendapat DeVito (2011:64) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi, dimana individu mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya sembunyikan.

Menurut Morton (dalam Sears dkk (1985) pengungkapan diri atau keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Sedangkan Taylor dkk (2009:334) menyatakan bahwa pengungkapan diri atau berarti mengungkapkan informasi atau perasaan pribadi kepada orang lain.

Johnson (dalam Supratiknya, 1995:14) mengatakan bahwa pembukaan diri atau pengungkapan diri merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi saat ini yang sedang dihadapi, serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan dan berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut di masa sekarang. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan individu terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Person (dalam Ifdil, 2013) juga berpendapat bahwa pengungkapan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain secara sukarela dan disengaja dengan maksud memberikan informasi secara akurat tentang dirinya. Pengungkapan diri mengacu pada segala macam informasi atau pesan, termasuk informasi deskriptif, evaluatif, dan afektif, tentang diri, opini, dan sikap yang dapat dikomunikasikan individu kepada yang lain (Cozby dkk dalam Cheung, 2014). Membuka diri merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun orang lain, individu yang rela membuka diri cenderung memiliki sifat yang ekstrovert, fleksibel, adaptif dan *intelegen* (Setianingsih, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri adalah suatu pemberian informasi kepada orang lain secara disengaja mengenai pikiran, perasaan, pengalaman masa lalu, atau masalah individu yang bersifat pribadi.

2.1.2 Aspek-aspek Pengungkapan Diri

Altman dan Taylor (dalam Ginau, 2009) mengemukakan 5 aspek dalam pengungkapan diri, yaitu :

1. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah individu dalam pengungkapan informasi pribadinya sesuai dengan peristiwa yang terjadi atau keadaan yang sebenarnya. Pengungkapan diri seringkali tidak tepat ketika individu tersebut menyimpang dari norma-norma. Pengungkapan diri dapat menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik, jika individu tidak sadar akan norma-norma tersebut.

Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma. Pengungkapan diri yang tepat dan sesuai akan meningkatkan reaksi positif dari pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang mendorong pengungkapan diri individu kepada orang lain, dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang dalam mengungkapkan diri, sedangkan dorongan dari luar, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dengan individu dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri. Dalam keterbukaan diri, individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Pemilihan waktu sangat penting untuk menentukan apakah individu dapat terbuka atau tidak. Apabila waktunya kurang tepat, seperti kondisi yang lelah atau sedih serta sedang merasa tertekan dan tidak berharga, maka individu tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain, sedangkan waktu yang tepat, seperti sedang bahagia atau senang maka individu cenderung terbuka dengan orang lain.

4. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam pengungkapan diri tergantung kepada siapa seseorang itu mengungkapkan, apakah kepada teman dekat, orangtua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

5. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman dan keluasan terbagi atas dua dimensi, yakni pengungkapan diri yang dangkal dan yang dalam. Pengungkapan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal dan hanya menceritakan aspek-aspek geografis tentang diri, misalnya nama, daerah asal dan alamat. Pengungkapan diri yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*) dan orang yang dipercayainya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis atau pasangan. Dangkal atau dalamnya seorang menceritakan dirinya ditentukan oleh orang yang hendak diajak berbagi cerita. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka individu kepada orang tersebut.

Berdasarkan aspek yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek pengungkapan diri, yaitu : ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

2.1.3 Karakteristik Pengungkapan Diri

Menurut DeVito (dalam Ginou, 2009) mengemukakan bahwa pengungkapan diri mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

1. Pengungkapan diri merupakan suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang biasanya disimpan, dikomunikasikan kepada orang lain.

2. Pengungkapan diri merupakan informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan.
3. Pengungkapan diri merupakan informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap.
4. Pengungkapan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui.
5. Pengungkapan diri melibatkan sekurang-kurangnya satu individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

Berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengungkapan diri, yaitu : suatu tipe komunikasi tentang informasi diri mengenai pikiran, perasaan, dan sikap yang biasanya disimpan dan tidak diketahui oleh orang lain, diungkapkan secara pribadi dan harus diterima dan dimengerti oleh orang lain

2.1.4 Faktor-Faktor Pengungkapan Diri

Menurut Sugiyo (2005:88) faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu :

1. Keterbukaan orang lain

Pada umumnya pengungkapan diri saling timbal balik. Jika dalam interaksi orang lain lebih dulu terbuka, maka diri kita juga akan terbuka. Selain

itu, pengungkapan diri juga akan terjadi ketika dalam berinteraksi ada reaksi yang positif dan penghargaan dari orang yang sedang berkomunikasi.

2. Ukuran audiens

Pengungkapan diri lebih besar kemungkinan terjadi jika dalam berkomunikasi dengan jumlah yang sedikit, misalnya dua orang maka ada kecenderungan untuk membuka diri. Hal ini dapat terjadi pada kelompok kecil atau komunikasi diadik (dua orang) dikarenakan pada situasi diadik yang paling memungkinkan atau memudahkan pihak yang terbuka untuk menghadapi reaksi dan respon pihak lain.

3. Topik

Topik mempengaruhi banyaknya orang yang akan membuka diri. Contoh: membicarakan hobi lebih menarik ketimbang membicarakan kondisi keuangan. Semakin pribadi topik pembahasan, maka semakin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkan diri.

4. Valensi

Valensi merupakan kualitas positif atau negatif dari pengungkapan diri. Umumnya kita lebih menyukai pengungkapan diri yang positif, yaitu yang menyenangkan, hal ini dapat terjadi pada tahap awal interaksi. Sedangkan yang tidak menyenangkan atau negatif terjadi ketika hubungan sudah berlangsung lama dan akrab.

5. Gender

Menurut penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa wanita lebih terbuka dibandingkan pria, tetapi bukan berarti pria tidak mengungkapkan diri. Hal ini bisa terjadi karena adanya *stereotype* bahwa:

Pria : mandiri, kompetitif, tidak simpatik

Wanita : ketergantungan, tidak agresif, *interpersonal oriented*.

6. Lawan bicara

Mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman pengungkapan diri, maka lawan komunikasi akan menentukan pengungkapan diri itu. Beberapa studi kasus menemukan bahwa kita lebih sering terbuka pada orang yang dekat dan yang akrab dengan kita, contoh : suami atau istri, teman, orang yang disukai, orang yang menerima kita, mengerti kita, hangat, dan mendukung kita. Selain itu hubungan yang sudah terjalin lama juga dapat terjadi keterbukaan diri, misalnya laki-laki dengan teman lama yang masih mempunyai hubungan yang dekat, perempuan dengan ibu, sahabat satu dengan sahabat lain.

Sedangkan menurut DeVito (2011:65) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah :

1. Besaran Kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan dengan kelompok besar, dengan adanya satu pendengar, pihak yang mengungkapkan diri dapat menanggapi respon dengan cermat. Apabila lebih dari satu orang pendengar, sehingga nantinya akan ada respon yang bervariasi atau berbeda-beda antar pendengar.

2. Perasaan Menyukai

Kita akan lebih membuka diri kepada orang yang disukai atau dicintai, begitu juga sebaliknya. Jika kita tidak menyukai orang tersebut, maka kita cenderung tertutup.

3. Efek Diadik

Keterbukaan diri bersifat timbal balik, kita dapat terbuka jika orang lain juga terbuka dengan kita. Oleh karena itu, keterbukaan diri kita yang ditanggapi dengan keterbukaan lawan komunikasilah yang membuat interaksi antara kita dengan lawan komunikasi bisa berlangsung. Keterbukaan diri kita mendorong lawan komunikasi untuk membuka diri juga, dengan respon yang positif akan semakin banyak mengungkapkan dirinya.

4. Kompetensi

Individu yang kompeten akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dari pada individu yang kurang kompeten, karena individu yang kompeten memiliki rasa percaya diri untuk pengungkapan diri, dan memiliki banyak hal positif tentang diri mereka untuk diungkapkan dari pada individu yang tidak kompeten.

5. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul atau mudah bersosialisasi dengan lingkungan dan ekstrovert, maka individu tersebut lebih mampu mengungkapkan diri dibandingkan individu yang kurang pandai bergaul dan introvert.

6. Topik

Pada awalnya kita akan berbicara mengenai hal-hal yang umum saja. Akan tetapi ketika kita sudah memiliki hubungan yang akrab dengan seseorang, maka akan semakin mendalam topik yang dibicarakan. Kita tidak akan menceritakan hal yang sangat pribadi, misalnya kehidupan seksual kita, pada orang yang baru dikenal atau orang yang tidak kita akrab. Kita akan lebih memilih topik

pembicaraan yang umum, seperti soal cuaca, politik secara umum, kondisi keuangan negara atau kondisi sosial.

7. Jenis Kelamin

Wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Beberapa penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Meski bukan berarti pria juga tidak melakukan keterbukaan diri.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pengungkapan diri, antara lain: keterbukaan orang lain, ukuran audiens atau ukuran khalayak, perasaan menyukai, kepribadian, kompetensi, topik pembahasan, valensi, gender, lawan bicara.

2.1.5 Manfaat Pengungkapan Diri

Menurut Sugiyo (2005:89), manfaat pengungkapan diri, yaitu :

1. Informasi tentang diri sendiri

Dengan kita terbuka pada orang lain, maka kita mendapat perspektif baru tentang diri kita, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

2. Kemampuan untuk mengatasi masalah

Dengan mengungkapkan perasaan dan menerima dukungan, bukan penolakan, maka akan membantu kita mengatasi masalah tersebut. Kita menerima diri kita melalui cara pandang orang lain terhadap kita, jika kita merasa orang lain akan menolak, maka kita akan menolak diri kita juga.

3. Komunikasi efektif

Dengan adanya keterbukaan diantara orang yang berkomunikasi maka kita akan lebih memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan. Disamping itu komunikasi akan menjadi efektif apabila orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dengan baik.

4. Hubungan penuh makna

Dengan keterbukaan kita percaya pada orang lain, menghargai mereka, peduli dengan mereka. Hal ini berbalik pada kita, orang lain pun akan demikian dengan kita.

5. Kesehatan Mental

Orang yang terbuka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh stres. Hal ini sejalan dengan suatu pendapat orang yang mempunyai masalah kemudian menceritakan pada teman akrabnya (proses katarsis) maka orang tersebut akan merasa lega dan merasa semua persoalan yang dihadapi sudah terpecahkan serta menjadi lebih rileks dalam menghadapi kehidupan.

Sedangkan menurut Calhoun (dalam Ginou, 2009) kegunaan pengungkapan diri, yaitu :

1. Pengungkapan diri dapat mempererat kasih sayang dengan orang lain.
2. Pengungkapan diri dapat melepaskan perasan bersalah dan kecemasan.

Semakin lama individu menyembunyikan sesuatu dalam dirinya, maka semakin tertekan atau semakin terus bergejolak dipikiran.

3. Pengungkapan diri menjadi sarana eksistensi manusia yang selalu membutuhkan wadah untuk bercerita.

Berdasarkan manfaat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, manfaat pengungkapan diri, yaitu : dapat mengetahui siapa diri kita sendiri, dapat mengatasi masalah, dapat membangun kepercayaan dan kasih sayang sehingga individu tersebut merasa dihargai, diperdulikan oleh orang lain, dan dapat terhindar dari penyakit atau gangguan mental.

2.1.6 Bahaya Pengungkapan Diri

Taylor dkk (2009:336) mengemukakan beberapa bahaya pada saat terjadinya pengungkapan diri, yaitu :

1. Pengabaian

Terkadang pengungkapan diri kita dibahas dengan pengungkapan diri orang lain dan hubunganpun menjadi berkembang, akan tetapi terkadang kita menyadari bahwa orang lain tak peduli pada pengungkapan diri kita dan sama sekali tidak tertarik untuk mengenal kita.

2. Penolakan

Infomasi diri yang disampaikan mungkin menimbulkan penolakan sosial. Misalnya, seseorang mahasiswa mungkin tidak akan mengatakan pada teman sekamarnya bahwa dirinya menderita epilepsi, karena khawatir informasi ini akan membuat dirinya ditolak.

3. Hilangnya kontrol

Terkadang orang memanfaatkan informasi yang telah diberikan kepada mereka untuk menyakiti kita sehingga mengontrol perilaku kita. Misalnya, seorang pemuda mungkin menceritakan informasi kepada temannya bahwa

dirinya takut mendekati wanita. Dilain waktu, saat teman itu marah, mungkin dia akan mengintimidasi pemuda itu dengan ancaman akan membocorkan rahasianya.

4. Penghianatan

Ketika membicarakan hal yang sifatnya rahasia, terlebih menyangkut dengan diri kita, tentunya kita mengharapkan seseorang tersebut dapat menjaga rahasia kita, namun terkadang justru sebaliknya, rahasia tersebut dibocorkan sebagai bentuk penghianatan.

2.1.7 Alasan Pengungkapan Diri

Terdapat beberapa sebab atau alasan yang mendasari pengungkapan diri yang dikemukakan oleh Taylor dkk (2009:334), yaitu :

1. Penerimaan sosial

Kita mengungkap informasi tentang diri kita guna meningkatkan penerimaan sosial dan agar kita disukai oleh orang lain. Dengan membicarakan permasalahan kita kepada teman, pikiran kita akan lebih jernih sehingga kita dapat melihat duduk persoalannya dengan baik.

2. Pengembangan hubungan

Berbagi informasi pribadi dan keyakinan pribadi kepada orang lain adalah salah satu cara untuk mengawali hubungan yang intim.

3. Ekspresi diri

Individu dapat mengekspresikan perasaannya, artinya pengungkapan diri dapat mengekspresikan perasaan yang individu rasakan, seperti sedih, marah, bahagia, dan berbagai emosi lainnya, karena pada saat beban perasaan yang tidak diungkapkan akan terasa berat dan kita merasa butuh untuk mengatakan perasaan

tersebut. Misal, bercerita kepada sahabat mengenai kekesalan kita kepada atasan setelah sepulang kerja.

4. Klarifikasi diri

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman pribadi kepada orang lain kita mungkin mendapatkan pemahaman dan kesadaran yang lebih luas. Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu kita sedang mengungkapkan diri, kita memperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita. Setelah kita selesai berbicara, mungkin pendengar akan memberikan tanggapan bahwa reaksi kita itu memang “wajar saja” atau “terlalu berlebihan”. Dengan demikian, pendengar telah memberikan informasi yang bermanfaat tentang suatu realitas sosial.

5. Kontrol Sosial

Kita mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai alat kontrol sosial. Misalnya, mungkin kita sengaja tidak berbicara tentang diri kita untuk melindungi privasi, atau dengan sengaja kita berbicara berulang-ulang mengenai sesuatu untuk melindungi kepentingan pribadi kita. Kita mungkin menekankan topik atau ide yang menciptakan kesan baik dimata pendengar.

2.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Teori dukungan sosial teman sebaya merupakan bagian dari sumber dukungan sosial. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat.

Santrock (2007:55) mendefinisikan kawan sebaya (*peer*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Menurut Cowi dan Wallance (dalam Nurlisa dkk, 2016) dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang dibangun bersumber dari teman sebaya, mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada kawan yang lainnya, dan hal tersebut dapat terjadi dimanapun serta bagaimana memberikan dukungan disaat kawan lainnya dalam kesulitan.

Sasmita dan Rustika (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial. Sedangkan Solomon (2004) mendefinisikan dukungan sosial teman sebaya adalah proses yang dilakukan oleh individu dalam melakukan dukungan, rasa persahabatan, empati, bantuan yang dapat mengurangi perasaan sepi, penolakan, dan frustrasi yang dialami. Dukungan sosial dapat diberikan dengan beberapa cara yaitu dengan cara memberikan dukungan emosioanal, instrumental, informasi, dan penilaian individu (Cutrona dan Russel, 1987)

Menurut Sari dan Indrawati (2016) dukungan sosial teman sebaya adalah suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan teman sebaya yang dapat dirasakan individu pada saat yang diperlukan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar. Fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari

tentang apa yang dilakukan itu kurang baik, sama baik, atau lebih baik dibandingkan teman sebayanya. Santrock (dalam Sari dan Indrawati, 2016)

Remaja memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya berupa adanya perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan yang simpati, serta kesediaan nasehat dan mendengarkan keluhan remaja akan memberikan efek positif pada dirinya (Hurlock dalam Vizza dan Ningsih, 2019). Kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian dan tuntutan moral, tempat untuk melakukan eksperimen, serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua (Papalia dkk, 2009:95).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kasih sayang, kepedulian, penghargaan, bantuan langsung dan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis.

2.2.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Sarafino dan Smith (2011:81) dukungan sosial teman sebaya terdiri dari empat aspek yaitu:

1. Emotional or Esteem Support

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian, kepedulian, penghargaan positif, dan dorongan terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian, afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

2. Tangible or instrumental Support

Dukungan ini merupakan dukungan nyata atau bantuan langsung, seperti bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

3. Informational Support

Dukungan informasi ini dapat berupa pemberian nasehat, saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan, sehingga individu dapat memahami situasi atau mencari alternatif pemecahan masalah dan tindakan yang diambil yang tepat.

4. Companionship Support

Dukungan berupa jaringan dalam berbagai minat dan aktivitas bersama. Dukungan ini melibatkan rasa kebersamaan satu sama lain. Dukungan yang menimbulkan perasaan memiliki pada individu karena merasa menjadi anggota di dalam kelompok. Dalam hal ini individu dapat membagi minat serta aktivitas sosialnya, sehingga individu merasa dirinya diterima oleh kelompok tersebut.

2.2.3 Faktor Dukungan Sosial Teman Sebaya

Myers (dalam Maslihah, 2011) mengemukakan faktor dukungan sosial teman sebaya, yaitu :

1. Empati

Individu ikut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan memotivasi dan menjaga emosi untuk mengurangi kesusahan yang dihadapi dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

2. Norma dan nilai sosial

Norma dan nilai sosial berguna untuk mengarahkan atau membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

3. Pertukaran sosial

Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi, dan keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan.

Pertukaran sosial secara timbal balik akan membuat individu lebih percaya bahwa orang lain, menerima kita di lingkungannya.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Menurut Desmita (2009:189) dalam bukunya mengatakan bahwa remaja berasal dari kata latin, yaitu *adolescere*, yang artinya tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Santrock (2007:20) mengemukakan masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Berkaitan dengan kematangan sosial, remaja mulai berinteraksi lebih luas dengan kehidupan sosialnya dimana remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lawan jenis ataupun orang dewasa lainnya yang berada di luar lingkungan keluarga.

Masa remaja dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, 2001:262). Remaja berarti tumbuh menjadi

dewasa atau dalam perkembangan tumbuh menjadi dewasa. Konsep remaja muncul dalam masyarakat moderen sebagai tanggapan terhadap perkembangan sosial menyertai perkembangan industri yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa.

Berdasarkan definisi remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa perkembangan seseorang dari masa anak-anak menjadi masa dewasa baik secara fisik maupun psikologisnya.

2.3.2 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2015:10) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja, yaitu :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga

2.4 Panti Asuhan

2.4.1 Pengertian Panti Asuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 1989 (dalam Anwar, 2015) mendefinisikan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) atau yang sekarang disebut Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar serta penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan layanan pengganti orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang luas bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa dan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dengan tujuan agar mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak dikemudian hari (Citra dkk, 2013).

Menurut Khisoli (dalam Putri 2017) yang mengatakan bahwa Panti Asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara anak yatim atau piatu atau yatim piatu serta anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan atau masalah ekonomi. Serupa dengan pendapat yang dikemukakan Mulyati (1997) bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga yang membentuk perkembangan psikis dan fisik pada anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.

Selanjutnya pendapat Magdalena dkk (2014) yang menjelaskan bahwa peran panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana seharusnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan wadah untuk memberikan pendidikan, pelatihan, keterampilan, kemandirian bagi anak yang tidak memiliki keluarga ataupun tidak tinggal bersama keluarga, serta memberikan perlindungan, bimbingan, pembinaan fisik, mental spiritual kepada anak agar dapat hidup secara wajar dan mendapatkan kasih sayang.

2.5 Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan

Remaja merupakan masa dimana individu berproses menuju dewasa. Masa remaja adalah suatu periode terpenting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja merupakan masa transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selain mengalami banyaknya perubahan pada masa remaja, mereka juga sangat beresiko terhadap masalah kesehatan mental, banyak permasalahan yang muncul pada masa remaja ini. Salah satu cara yang dapat meringankan beban persoalan yang dihadapi adalah dengan pengungkapan diri. Individu yang mampu dalam pengungkapan diri mengenai pikiran, perasaan, dan pendapatnya yang disembunyikan maka akan menciptakan hubungan keterbukaan.

Banyaknya permasalahan yang muncul pada masa remaja ini dapat menimbulkan masalah kesehatan psikologis, terlebih remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka tidak mendapatkan kebutuhan secara fisik maupun emosioanal yang seharusnya diperoleh dari orang tua. Remaja panti asuhan lebih banyak yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu atau sudah tidak mempunyai kedua orang tua, sehingga remaja tersebut tinggal di panti asuhan. Tidak adanya figur orang tua menyebabkan remaja kurang stimulasi emosioanal dan sosial, padahal peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan remaja, dengan demikian remaja panti asuhan lebih merasa tertekan karena dituntut untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga remaja perlu pengungkapan diri untuk meringankan beban permasalahan yang dihadapi oleh remaja tersebut.

Pengungkapan diri juga mempunyai manfaat untuk meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain, ketika remaja mampu untuk bercerita dan meminta pendapat dari orang lain, maka remaja akan lebih mudah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, begitu juga sebaliknya ketika remaja tidak mampu untuk bercerita kepada orang lain, maka remaja akan lebih sulit mencapai komunikasi yang baik dan akan mengalami kesulitan sehingga remaja cenderung mengambil keputusan yang negatif.

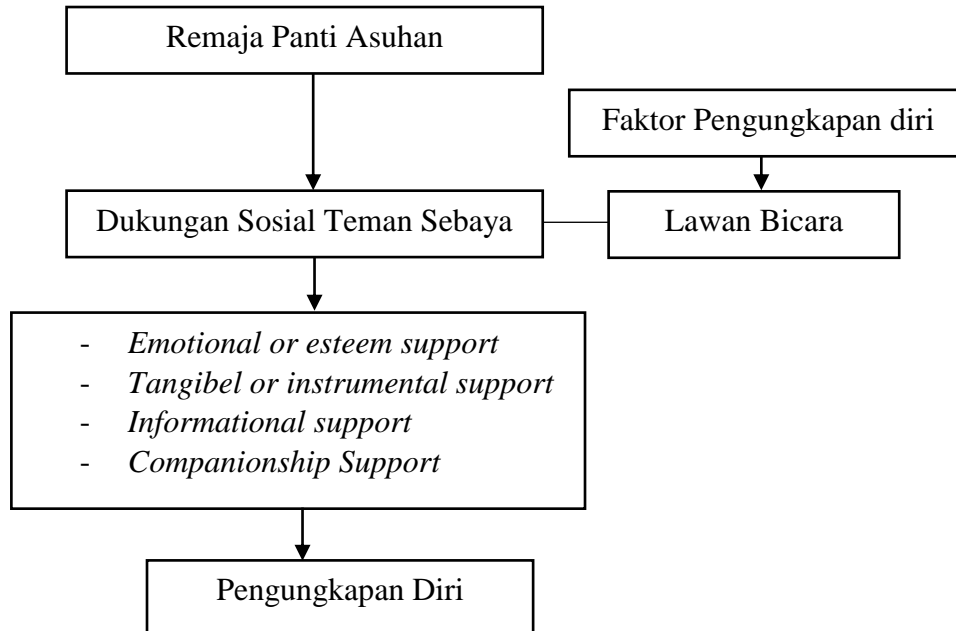
Remaja yang tinggal di panti asuhan dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, sehingga remaja panti asuhan dapat mengungkapkan diri dengan teman sebayanya di panti asuhan. Menurut pendapat Laursen (2005) teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan

pada masa-masa remaja. Teman sebaya merupakan tempat dimana mereka mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan.

Sepadan dengan faktor pengungkapan diri yang dikemukakan oleh Sugiyo (2005:88) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah lawan bicara, individu dapat mengungkapkan diri kepada orang yang akrab dengan individu tersebut, misalnya : suami/istri, teman dekat, selain itu juga pada orang yang disukai, pada orang yang menerima, mengerti, hangat, dan mendukung individu tersebut. Pengungkapan diri dapat terjadi jika memunculkan efek diadik, artinya dimana saat individu mengungkapkan diri kepada orang lain, akan memunculkan hubungan timbal balik yang positif, dapat memberikan rasa aman dan adanya penerimaan diri. Dengan demikian remaja harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya (Papalia dkk, 2008:617).

Dukungan yang diberikan kepada remaja meliputi dukungan emosional atau penghargaan, instrumental, informasi dan dukungan kebersamaan. Dukungan yang berasal dari teman sebaya menjadikan individu merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dibantu, dan diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga remaja dapat mengungkapkan diri mengenai masalah yang dihadapinya sehingga mengurangi beban, dan tekanan dalam diri remaja. Dukungan sosial teman sebaya juga dapat mengurangi stres pada remaja karena banyak remaja yang menyimpan perasaan atau permasalahannya sendiri tanpa ada orang lain yang mengetahui, namun dengan adanya dukungan sosial teman sebaya, remaja bisa lebih terbuka dan merasa ada yang memperdulikan.

2.6 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang, dimana dengan adanya dukungan sosial teman sebaya remaja merasa dirinya disayangi, diperdulikan, diperhatikan, dengan begitu remaja akan dapat melakukan pengungkapan diri, sehingga berkurangnya tekanan pada remaja di panti asuhan.

2.7 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang” adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2013:5) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

3.2 Desain Penelitian

Jika dilihat dari judulnya penelitian ini menggunakan desain korelasional. Desain korelasional bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel (Purwanto, 2016:19). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu, dukungan sosial teman sebaya dengan variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu, pengungkapan diri.

3.3 Variabel Penelitian

Istilah “variabel” merupakan istilah yang sangat populer dalam setiap jenis penelitian. Purwanto (2016:65) mengemukakan bahwa variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai. Sebaliknya jika tidak memiliki variasi nilai

maka konsep tersebut tidak termasuk variabel, dan sebagai konsekuensinya ia tidak bisa dijadikan objek penelitian.

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing variabel tersebut.

Variabel dalam penelitian ini, yaitu :

3.3.1.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah suatu variabel yang diukur mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain atau variabel yang variasinya dipengaruhi oleh variabel lain (Azwar, 2013:62). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan diri.

3.3.1.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen (variabel bebas) adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain atau variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2013:62). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

3.3.2.1 Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri adalah suatu pemberian informasi pribadi kepada orang lain, mengenai pikiran, perasaan, pengalaman masa lalu, atau masalah individu, secara disengaja, pengungkapan diri meliputi ketepatan individu dalam menyampaikan informasi pribadi, motivasi yang melatarbelakangi pengungkapan diri, waktu yang tepat dalam pengungkapan diri, keintensifan individu dalam

pengungkapan diri dengan lawan bicara, serta kedalaman dan keluasan dalam pengungkapan diri.

3.3.2.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa *emotional or esteem support, tangible or instrumental support, informational support, companionship support* yang dapat memberi kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis.

3.3.3 Hubungan Antar Variabel

Variabel dalam penelitian ini tentunya saling berhubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 3.1 Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pada bagan di atas, variabel bebas (X), yaitu dukungan sosial teman sebaya secara teoritis berhubungan dengan variabel terikat (Y), yaitu pengungkapan diri. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya akan diketahui secara bersama-sama apakah berhubungan dengan pengungkapan diri atau tidak.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang, yaitu: Yayasan panti asuhan Al-Hidayah, Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah dan Yayasan Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira. Kriteria populasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Remaja yang berusia 12-21 tahun (Monks, 2001:262)
2. Remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah
3. Remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah
4. Remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira
5. Remaja yang masih aktif dalam kegiatan di panti asuhan tersebut

Tabel 3.1 Jumlah Remaja Berdasarkan Panti Asuhan

Kriteria	Yayasan Al-Hidayah	Yayasan Darut Tholabah	Yayasan Nurul Istiqomah Al-Hira	Jumlah
Remaja	78	36	47	161

Populasi pada penelitian ini berjumlah 161 remaja, yang sesuai dengan karakteristik populasi yang sudah ditentukan.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:81). Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, teknik *sampling* ini tidak memberi

peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono 2013:84). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive Sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek, bukan didasarkan atas strata, *random*, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2010:183).

Sebelum pengambilan data penelitian, peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 40 subjek, sehingga tersisa 121 subjek. Sisa populasi inilah yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 121 subjek.

3.5 Uji Coba Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen diajukan sebagai simulasi dalam pengujian skala dukungan sosial teman sebaya dan pengungkapan diri. Peneliti memilih melakukan uji coba instrumen dengan cara *try out*. Hal ini berarti bahwa hasil *try out* yang telah dilaksanakan kemudian dianalisis, kemudian aitem yang memiliki daya beda rendah dinyatakan gugur maka dihilangkan, setelah itu peneliti melakukan pengambilan data sebaran baru dengan aitem yang memiliki daya beda tinggi. Setelah selesai melakukan pengambilan data akhir, maka peneliti akan melakukan skoring dan hasil dari skoring kedua skala tersebut ditabulasi serta olah menggunakan bantuan *software* pengolah data statistik.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skalal *Likert*. Sugiyono (2013:93) menjelaskan bahwa skala

Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala model sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap yang sifatnya tertutup (Azwar, 2013:97). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yang terdiri dari skala pengungkapan diri dan skala dukungan sosial teman sebaya.

Skala disusun melalui dua macam pernyataan, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Dengan responsi jawaban mulai dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara perhitungan atau pemberian nilai untuk masing-masing aitem, yaitu dengan pemberian skor pada 4 alternatif jawaban yang berkisar dari 1 sampai 4. Pemberian skor dapat dirangkum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Skor Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Arah Aitem	
	Positif (<i>Favorable</i>)	Negatif (<i>Unfavorable</i>)
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

3.6.1 *Blueprint* Skala Pengungkapan Diri

Skala pengungkapan diri diukur berdasarkan 5 aspek yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (dalam Ginau, 2009) dalam aspek tersebut meliputi: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Pengungkapan Diri

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Pengungkapan Diri	Ketepatan	Mampu mengungkapkan diri sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya kepada teman di panti	1, 3, 5	-	3
		Sadar dan tanggung jawab apa yang diungkapkan kepada teman di panti	2, 6	4	3
	Motivasi	Dorongan dari dalam diri untuk mengungkapkan diri kepada teman di panti	9, 11, 14	7	4
		Dorongan dari luar untuk mengungkapkan diri kepada teman di panti	8, 12	10	3
	Waktu	Mampu memilih waktu yang tepat saat mengungkapkan diri pada teman di panti	15, 17, 21	13, 19	5
	Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan teman di panti	22, 18	16, 20	4
		Lamanya remaja mengenal teman-teman di panti	26	23	2
	Kedalaman dan Keluasan`	Bersedia menyampaikan informasi pribadinya	24, 28, 31	27, 29	5

		kepada teman di panti			
		Dapat menceritakan tentang hal apapun kepada teman di panti	25	30	2
Total			20	11	31

3.6.2 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala dukungan sosial teman sebaya ini diukur berdasarkan 4 aspek yang dikemukakan Sarafino dan Smith (2011:81) aspek tersebut meliputi: *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, *companionship support*.

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Dukungan Sosial Teman Sebaya	<i>Emotional or Esteem Support</i>	Perhatian kepada remaja dari teman di panti	32,36,39	34	4
		Penilaian positif terhadap ide-ide dari teman di panti	33,40,58	38,42	5
	<i>Tangible or instrumental Support</i>	Bantuan finansial dari teman di panti	35,48	44	3
		Bantuan jasa dari teman di panti	49,51,53	46	4
	<i>Informational Support</i>	Saran dan nasehat dari teman di panti	41,43,52	37	4
	<i>Companionship Support</i>	Rasa kebersamaan yang dirasakan oleh remaja dengan teman di panti	45,47,54	56	4
		Dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang dilakukan teman di panti	50,57	55	3
	Total			19	8

3.7 Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Validitas dan Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2018:8). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang menjadi tujuan pengukuran. Suatu tes yang validitasnya tinggi tidak saja akan menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat akan tetapi juga dengan kecermatan tinggi, yaitu kecermatan dalam mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya (Azwar, 2018:9).

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu trait atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 2018:45). Untuk menguji validitas tiap-tiap aitem dalam skala akan digunakan teknik korelasi *product moment*, karena aitem yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan korelasi antara skor aitem dan skor total aitem. Hasil data dapat dikatakan valid apabila yang memperoleh signifikansi koefisien korelasi lebih dari 0,3 ($>0,3$) sedangkan signifikansi koefisien korelasi kurang dari 0,3 ($<0,3$) maka dinyatakan tidak valid (Purwanto, 2016:97). Pengukuran validitas menggunakan *software* pengolah data statistik.

3.7.1.1 Hasil Uji Validitas Skala Pengungkapan Diri

Berdasarkan uji validitas skala pengungkapan diri yang terdiri dari 31 aitem, terdapat 28 aitem yang valid dan 3 aitem tidak valid. Berikut tabel hasil uji coba validitas skala pengungkapan diri :

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Validitas Skala Pengungkapan Diri

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Pengungkapan Diri	Ketepatan	Mampu mengungkapkan diri sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya kepada teman di panti	1, 3, 5	-	3
		Sadar dan tanggung jawab apa yang diungkapkan kepada teman di panti	2, 6	4	3
	Motivasi	Dorongan dari dalam diri untuk mengungkapkan diri kepada teman di panti	9, 11, 14*	7	4
		Dorongan dari luar untuk mengungkapkan diri kepada teman di panti	8*, 12	10	3
	Waktu	Mampu memilih waktu yang tepat saat mengungkapkan diri pada teman di panti	15, 17, 21	13, 19	5
	Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan teman di panti	22, 18	16, 20	4
		Lamanya remaja mengenal teman-teman di panti	26	23	2
	Kedalaman dan Keluasan`	Bersedia menyampaikan informasi pribadinya kepada teman	24*, 28, 31	27, 29	5

		di panti			
		Dapat menceritakan tentang hal apapun kepada teman di panti	25	30	2
Total			20	11	31

Keterangan : Tanda (*) menunjukkan aitem yang tidak valid atau gugur

Setelah dilakukan uji coba validitas, maka aitem yang tidak valid atau gugur tidak diikutsertakan dalam penelitian, karena memiliki signifikansi lebih dari 0,05, sehingga ditetapkan aitem untuk penelitian sebanyak 28 aitem. Sebaran baru skala pengungkapan diri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Sebaran Baru Skala Pengungkapan Diri

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Pengungkapan Diri	Ketepatan	Mampu mengungkapkan diri sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya kepada teman di panti	1, 3, 5	-	3
		Sadar dan tanggung jawab apa yang diungkapkan kepada teman di panti	2, 6	4	3
	Motivasi	Dorongan dari dalam diri untuk mengungkapkan diri kepada teman di panti	8, 10	7	3
		Dorongan dari luar untuk mengungkapkan diri kepada teman di panti	11	9	2
	Waktu	Mampu memilih waktu yang	13, 15, 19	12, 17	5

		tepat saat mengungkapkan diri pada teman di panti			
	Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan teman di panti	20, 16	14, 18	4
		Lamanya remaja mengenal teman-teman di panti	23	21	2
	Kedalaman dan Keluasan	Bersedia menyampaikan informasi pribadinya kepada teman di panti	25, 28	24, 26	4
		Dapat menceritakan tentang hal apapun kepada teman di panti	22	27	2
Total			17	11	28

3.7.1.2 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan uji validitas dukungan sosial teman sebaya yang terdiri dari 27 aitem, memperoleh hasil bahwa terdapat 22 aitem yang valid dan 5 aitem yang tidak valid. Berikut tabel hasil uji coba skala dukungan sosial teman sebaya :

Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Validitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Dukungan Sosial Teman Sebaya	<i>Emotional or esteem Support</i>	Perhatian kepada remaja dari teman di panti	32, 36*, 39	34	4
		Penilaian positif terhadap ide-ide dari teman di panti	33, 40*, 58	38, 42*	5
	<i>Tangible or instrumental Support</i>	Bantuan finansial dari teman di panti	35, 48	44*	3
		Bantuan jasa dari	49, 51, 53	46	4

		teman di panti			
	<i>Informational support</i>	Saran dan nasehat dari teman di panti	41, 43, 52	37	4
	<i>Companionship Support</i>	Rasa kebersamaan yang dirasakan oleh remaja dengan teman di panti	45, 47, 54	56	4
		Dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang dilakukan teman di panti	50*, 57	55	3
Total			19	8	27

Keterangan: Tanda (*) menunjukkan aitem yang tidak valid atau gugur

Setelah dilakukan uji coba validitas, maka aitem yang tidak valid atau gugur tidak diikuti sertakan dalam penelitian, karena memiliki signifikansi lebih dari 0,05, sehingga aitem yang ditetapkan untuk penelitian sebanyak 22 aitem. Sebaran baru aitem skala dukungan sosial teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.8 Sebaran Baru Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Dukungan Sosial Teman Sebaya	<i>Emotional or esteem Support</i>	Perhatian kepada remaja dari teman di panti	29, 35	31	3
		Penilaian positif terhadap ide-ide dari teman di panti	30, 49	34	3
	<i>Tangible or instrumental Support</i>	Bantuan finansial dari teman di panti	32, 41		2
		Bantuan jasa dari teman di panti	42, 45, 46	39	4
	<i>Informational support</i>	Saran dan nasehat dari teman di panti	36, 38, 43	33	4
	<i>Companionship Support</i>	Rasa kebersamaan	37, 40, 44	47	4

		yang dirasakan oleh remaja dengan teman di panti			
		Dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang dilakukan teman di panti	48	50	2
Total			16	6	22

3.7.2 Reliabilitas dan Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability*. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2018:7). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien yang angkanya dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, begitu juga sebaliknya. Teknik pengujian reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan menggunakan *software* pengolah data statistik. Berdasarkan tabel interpretasi yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 319), sebagai berikut:

Tabel 3.9 Interpretasi Reliabilitas

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800-1,00	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak rendah
0,200-0,400	Rendah
0,00-0,200	Sangat Rendah

3.7.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengungkapan Diri

Hasil uji reliabilitas skala pengungkapan diri memperoleh koefisien sebesar 0,886. Koefisien tersebut termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan pada tabel 3.9.

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengungkapan Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Aitems
,886	28

3.7.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil uji reliabilitas skala pengungkapan diri memperoleh koefisien sebesar 0,839. Koefisien tersebut termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan pada tabel 3.9.

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Aitems
,839	22

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh, sehingga didapat suatu hasil penelitian. Data yang diperoleh dari suatu penelitian tidak dapat digunakan langsung, namun perlu diolah lebih lanjut agar dalam memberikan keterangan dapat dipahami. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dimana dalam pengolahan data akan menggunakan teknik statistik. Untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel, penelitian pada subjek digunakan analisis deskriptif dengan membuat kategorisasi jenjang untuk kedua variabel penelitian. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel, digunakan analisis data menggunakan teknik korelasi *rank spearman*, dimana teknik ini digunakan untuk menganalisis data antar kedua variabel.

Data diolah dengan perhitungan statistik secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan *software* pengolah data statistik. Penelitian ini termasuk

dalam data *non-parametrik*, dimana dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* termasuk dalam teknik *non-probability*, teknik ini dianalisis menggunakan teknik *non-parametrik* karena data yang diambil tidak memerlukan persyaratan bentuk sebaran parameter populasi berdistribusi normal.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian ini dilaksanakan sebelum melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yaitu: Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah, Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah, dan Yayasan Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira.

Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah merupakan lembaga sosial kemasyarakatan dengan melaksanakan program penyelenggaraan pembinaan, dalam bidang pendidikan, keterampilan, serta keagamaan, yang didirikan pada tanggal 16 Januari 1989. Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah, meliputi TK Nurul Hidayah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, selain itu juga Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah menampung anak yatim, piatu, yatim piatu dan duafa, yang beralamat di Jl. Desel, Kelurahan Sadeng, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Jumlah anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah sebanyak 81 orang, rata-rata yang tinggal di panti asuhan ini berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah yang beralamat di Jl. Sadeng I, Kelurahan Sadeng, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, juga merupakan

panti asuhan yang menampung anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan duafa. Jumlah anak yang diasuh sebanyak 38 orang, dan rata-rata yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu.

Kemudian Yayasan Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira yang beralamat di Jl. Talun Kacang II, Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Panti Asuhan ini juga menampung anak yatim, piatu, yatim piatu dan duafa. Jumlah anak yang di asuh di Yayasan Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira ini sebanyak 54 orang dan rata-rata anak asuh yang tinggal merupakan anak-anak yatim, piatu dan yatim piatu.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Panti Asuhan yang ada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, adalah :

1. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, ditemukan fenomena pengungkapan diri pada remaja panti asuhan yang tergolong rendah.
2. Jumlah remaja di panti asuhan yang terletak di Kecamatan Gunungpati, mencukupi untuk dijadikan subjek penelitian.
3. Pengasuh panti asuhan memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di panti tersebut.
4. Di panti asuhan tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja panti asuhan.
5. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian memiliki akses yang mudah dijangkau oleh peneliti.

4.1.2 Proses Perizinan

Proses perizinan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Melakukan studi pendahuluan Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah, Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah, dan Yayasan Nurul Istiqomah Al-Hira yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Peneliti meminta izin kepada pengasuh panti asuhan tersebut untuk melakukan studi pendahuluan, kemudian pengasuh panti memberikan izin tanpa surat dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Setelah mendapatkan izin dari pengasuh panti, peneliti langsung mewawancarai beberapa remaja yang tinggal di Panti Asuhan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membagikan kuesioner kepada 10 remaja di masing-masing panti dengan jumlah pertanyaan sebanyak 18 orang. Studi Pendahuluan dilakukan pada tanggal 17 November 2019.
2. Setelah melakukan studi pendahuluan, peneliti melanjutkan melakukan *tryout* atau uji coba instrumen di Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah pada tanggal 29 Januari 2020, dengan membagikan skala kepada 40 remaja.
3. Kemudian pada tanggal 22 Februari 2020 peneliti kembali mendatangi Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah untuk melakukan penelitian dengan membawa surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang ditujukan kepada Pengasuh Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah dengan Nomor surat: B/26226/UN37.1.1/LT/2020. Pada tanggal 26 Februari 2020, peneliti mendatangi Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah dan Yayasan Nurul Istiqomah Al-Hira untuk melakukan penelitian dengan

membawa surat izin dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan Nomor surat: B/26356/UN37.1.1./LT/2020. Kemudian di Yayasan Nurul Istiqomah Al-Hira, peneliti juga membawa surat izin dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan Nomor surat : B/26357/UN37.1.1/LT/2020.

4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, yaitu remaja berusia 12-21 tahun dan tinggal di Panti Asuhan Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yaitu: Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah, Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah, dan Yayasan Nurul Istiqomah Al-Hira dengan jumlah populasi sebanyak 161, kemudian untuk dijadikan subjek *try out* sebanyak 40 subjek, sehingga sisa populasi subjek 121. Populasi 121 inilah yang akan dijadikan subjek penelitian.

4.2 Pelaksanaa Penelitian

4.2.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data *try out* dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2020, Pukul 16.00 WIB, bertempat di Masjid Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah, subjek diminta untuk berkumpul di masjid, kemudian peneliti dibantu oleh pengasuh dan salah satu subjek untuk membagikan skala *try out*. Kemudian peneliti menjelaskan kepada subjek mengenai bagaimana cara menjawab pernyataan yang ada dalam skala tersebut. Skala yang dibagikan berisi skala pengungkapan diri dan skala dukungan sosial teman sebaya. Setelah subjek selesai mengisi skala tersebut, kemudian dikumpulkan kepada peneliti.

Pengambilan data di Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah pada tanggal 22 Februari 2020, sama halnya dengan pengambilan data *tryout*, pengisian skala penelitian dilakukan di Masjid Al-Hidayah, subjek diminta untuk berkumpul setelah sholat Ashar oleh pengasuh. Kemudian peneliti membagikan skala tersebut dan menjelaskan bagaimana cara mengisinya, peneliti juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya kepada peneliti apabila ada pernyataan yang kurang dipahami.

Pengambilan data di Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah pada tanggal 26 Februari 2020, dilakukan setelah remaja pulang sekolah pukul 14.00 WIB, di panti tersebut dan peneliti dibantu oleh pengasuh untuk membagikan skala dan menjelaskan bagaimana cara mengisi skala tersebut, peneliti juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya kepada peneliti apabila ada pernyataan yang kurang dipahami.

Kemudian pengambilan data di Yayasan Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira dilakukan setelah selesai mengambil data dari Yayasan Panti asuhan Darut Tholabah, pada tanggal 26 Februari 2020, pengisian dilakukan setelah sholat Ashar di Panti Asuhan Nurul Istiqomah Al-Hira, kemudian dibantu oleh salah satu remaja untuk membagikan skala, setelah itu peneliti menjelaskan bagaimana pengisian skala tersebut, peneliti juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya kepada peneliti apabila ada pernyataan yang kurang dipahami.

4.2.2 Pelaksanaan Skoring

Setelah pengumpulan data dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan skoring. Skala yang telah diisi oleh subjek masing-masing jawaban akan diberi skor. Pemberian skor untuk aitem *favorable* diberikan skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), sedangkan pemberian skor aitem *unfavorable* diberikan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk jawaban (STS).

Setelah melakukan skoring, dilanjutkan dengan tabulasi data pada masing-masing variabel, baik variabel pengungkapan diri maupun dukungan sosial teman sebaya. Tabulasi data digunakan untuk olah data yang meliputi validitas, reliabilitas, dan hipotesis dengan menggunakan software pengolah data statistik.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Data Demografis

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja panti asuhan di Gunungpati Kota Semarang, dengan jumlah subjek sebanyak 121 subjek, dan pada rentang usia 12-21 tahun. Penyebaran instrumen penelitian dilaksanakan secara langsung di Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah, Yayasan Panti Asuhan Darut Tholabah, dan Yayasan Nurul Istiqomah Al-Hira. Berdasarkan skala yang telah disebar, diperoleh data yang mengungkap distribusi subjek berdasarkan demografi. Berikut data demografi subjek sesuai dengan kondisi subjek yang telah ditemukan di lapangan, antara lain :

Berdasarkan data yang telah diperoleh gambaran umum kategori jenis kelamin pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	60	49,59%
Perempuan	61	50,41%
Total	121	100%

Berdasarkan tabel di atas, data jenis kelamin pada remaja dengan total subjek sebanyak 121 terdapat 60 remaja berjenis kelamin laki-laki dan 61 remaja berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh gambaran umum kategori usia remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Remaja Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
12-15 tahun	28	23%
15-18 tahun	48	40%
18-21 tahun	45	37%
	121	100%

Berdasarkan usia, menurut Monks (2011:262) remaja dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal dari usia 12-15 tahun sebanyak 28 subjek (23%), masa remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun sebanyak 48 subjek (40%) dan masa remaja akhir dari usia 18-21 tahun sebanyak 45 subjek (37%). Subjek penelitian didominasi oleh usia pada rentang 15-18 tahun atau termasuk dalam kategori remaja pertengahan dengan jumlah sebanyak 48 subjek dengan persentase sebesar 40%.

Berdasarkan data yang diperoleh, gambaran umum kategori lamanya remaja tinggal di panti asuhan, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Remaja Berdasarkan Lamanya Remaja Tinggal di Panti

Lama Tinggal	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	9	7%
1,1-2 Tahun	32	26%
2,1-3 Tahun	26	22%
3,1-4 Tahun	20	17%
4,1-5 Tahun	13	11%
5,1-6 Tahun	11	9%
>6 Tahun	10	8%
Total	121	100%

Berdasarkan tabel di atas, gambaran umum lamanya remaja tinggal di panti asuhan diperoleh hasil dari jangka waktu kurang dari satu tahun sebanyak 9 orang (7%), jangka waktu antara satu tahun lebih sampai dua tahun sebanyak 32 orang (26%), jangka waktu dua tahun lebih sampai tiga tahun 26 orang (22%), jangka waktu tiga tahun lebih sampai empat tahun sebanyak 20 orang (17%), jangka waktu 4 tahun lebih sampai lima tahun sebanyak 13 orang(11%), jangka waktu lima tahun lebih sampai enam tahun sebanyak 11 orang (9%) dan jangka waktu lebih dari enam tahun sebanyak 10 orang (8%), dengan total subjek sebanyak 121.

4.4 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang pengungkapan diri. Jenis penelitian ini adalah korelasional, untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya *mean* teoritik dan standar deviasi dengan mendasar pada jumlah aitem, skor maksimal, dan skor minimal pada alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Menurut Azwar (2012:126) penggolongan subjek ke dalam 3 kategorisasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan *Mean* Teoritik

Interval Skor	Kriteria
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	Tinggi
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah

4.4.1 Gambaran Pengungkapan Diri

4.4.1.1 Gambaran Umum Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang

Gambaran pengungkapan diri secara umum diungkap melalui 5 aspek, yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalam dan keluasan. Pengungkapan diri diungkap menggunakan skala pengungkapan diri dengan jumlah aitem total sebanyak 28 aitem. Berikut ini statistik deskriptif pengungkapan diri menggunakan alat bantu *software* pengolah data statistik.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Pengungkapan Diri

		PENGUNGKAPAN DIRI
N	Valid	121
	<i>Missing</i>	0
Mean		75,3306
Median		74,0000
Std. Deviation		11,96619
Variance		143,190
Range		58,00
Minimum		41,00
Maximum		99,00
Percentiles	25	68,0000
	50	74,0000
	75	85,5000

Kategori distribusi pengungkapan diri secara teoritik dilakukan secara manual, dengan rincian, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 28$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 28 \times 4 = 112$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 28 \times 1 = 28$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{112+28}{2} = 70$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{112-28}{6} = 14$$

Pengungkapan diri, *mean* (μ) = 70 dan standar deviasi (σ) = 14 , selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 70 + 14 = 84$$

$$\mu - 1\sigma = 70 - 14 = 56$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif pengungkapan diri dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.6 Kategorisasi Gambaran Umum Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$84 \leq X$	Tinggi	34	28%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$56 \leq X < 84$	Sedang	82	68%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 56$	Rendah	5	4%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa gambaran umum pengungkapan diri pada remaja panti asuhan berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 68% (82 orang), pada kategori tinggi 28% (34 orang), dan pada kategori rendah 4% (5 orang).



Diagram 4.1 Gambaran Umum Pengungkapan Diri

Untuk menentukan tinggi rendahnya variabel pengungkapan diri dengan membandingkan *mean* empiris dan *mean* teoritik pengungkapan diri dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.7 Perbandingan *Mean* Teoritik dan *Mean* Empiris
Variabel Pengungkapan Diri

Variabel	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empiris
Pengungkapan Diri	70	75,3

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil *mean* empiris sebesar 75,3, dimana jika dilihat kembali pada tabel kategorisasi (lihat tabel 4.6) maka *mean* empiris variabel pengungkapan diri masuk dalam kategori sedang.

4.4.1.2 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Ketepatan

Untuk melihat gambaran pengungkapan diri pada aspek ketepatan diwakili oleh 2 indikator dan 6 aitem. Aitem dengan indikator remaja mampu mengungkapkan diri sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya kepada teman di panti terletak pada nomor 1, 3, dan 5, sedangkan aitem dengan indikator sadar dan bertanggungjawab apa yang diungkapkan kepada teman di panti asuhan terletak pada nomor 2, 6, dan 4. Berikut ini statistik deskriptif pengungkapan diri

berdasarkan aspek ketepatan secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolah data.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Ketepatan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketepatan	121	8,00	21,00	16,1322	2,91531
Valid N (listwise)	121				

Kategorisasi gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek ketepatan, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 6$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{24+6}{2} = 15$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{24-6}{6} = 3$$

Pengungkapan diri berdasarkan aspek ketepatan, *mean* teoritik (μ) = 15 dan standar deviasi (σ) = 3 , selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 15 + 3 = 18$$

$$\mu - 1\sigma = 15 - 3 = 12$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif pengungkapan diri berdasarkan aspek ketepatan dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.9 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Ketepatan

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$18 \leq X$	Tinggi	43	35%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$12 \leq X < 18$	Sedang	70	58%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 12$	Rendah	8	7%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek ketepatan berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 58% (70 orang), 35% (43 orang) pada kategori tinggi, dan 7% (8 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 16,1 yang berarti masuk dalam kategori sedang. Berikut disajikan diagram gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek ketepatan.

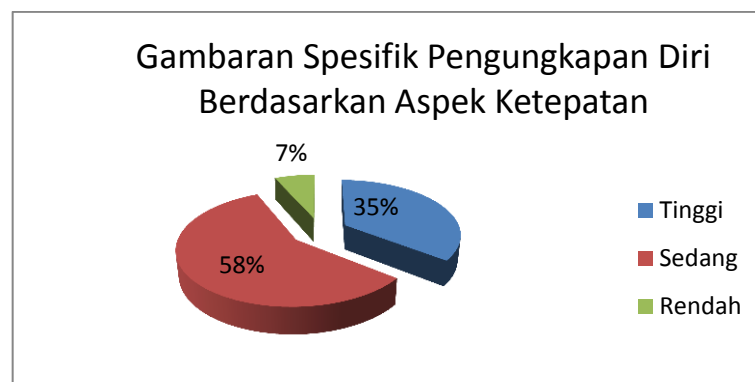


Diagram 4.2 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Ketepatan

4.4.1.3 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Motivasi

Untuk melihat gambaran pengungkapan diri pada aspek motivasi diwakili oleh 2 indikator dan 5 aitem. Aitem dengan indikator dorongan dari dalam diri untuk mengungkapkan diri kepada teman di panti terletak pada nomor 7, 8, 10, sedangkan aitem dengan indikator dorongan dari luar untuk mengungkapkan diri kepada teman di panti terletak pada nomor 9, dan 11. Berikut ini statistik deskriptif pengungkapan diri berdasarkan aspek motivasi secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolah data.

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Motivasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi	121	6,00	19,00	13,4298	2,81314
Valid N (listwise)	121				

Kategorisasi gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek motivasi, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 5$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{20+5}{2} = 12,5$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{20-5}{6} = 2,5$$

Pengungkapan diri berdasarkan aspek motivasi, *mean* teoritik (μ) = 12,5 dan standar deviasi (σ) = 2,5 , selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 12,5 + 2,5 = 15$$

$$\mu - 1\sigma = 12,5 - 2,5 = 10$$

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil deskriptif pengungkapan diri berdasarkan aspek motivasi dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.11 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Motivasi

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$15 \leq X$	Tinggi	37	30%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$10 \leq X < 15$	Sedang	76	63%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 10$	Rendah	8	7%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek motivasi berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 63% (76 orang), 30% (37 orang) pada kategori

tinggi, dan 7% (8 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 13,4 yang berarti masuk dalam kategori sedang. Berikut disajikan diagram gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek motivasi.

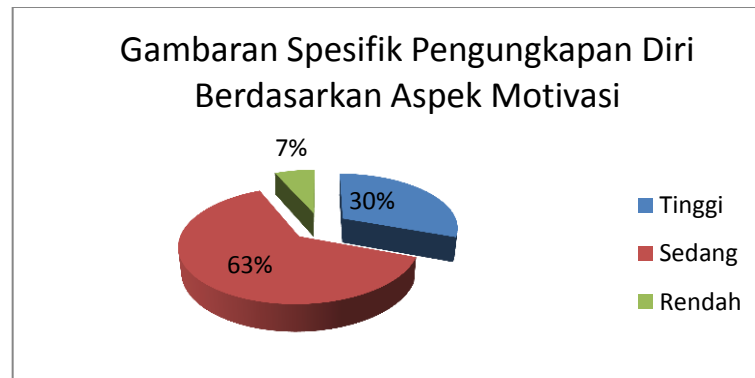


Diagram 4.3 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Motivasi

4.4.1.4 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Waktu

Untuk melihat gambaran pengungkapan diri pada aspek waktu diwakili oleh 1 indikator dan 5 aitem. Aitem dengan indikator mampu memilih waktu yang tepat saat mengungkapkan diri pada teman di panti terletak pada nomor 12, 13, 15, 17, dan 19. Berikut ini statistik deskriptif pengungkapan diri berdasarkan aspek waktu secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolah data.

Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Waktu

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Waktu	121	8,00	20,00	13,9339	2,60364
Valid N (listwise)	121				

Kategorisasi gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek waktu, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 5$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{20+5}{2} = 12,5$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{20-5}{6} = 2,5$$

Pengungkapan diri berdasarkan aspek waktu, *mean* teoritik (μ) = 12,5 dan standar deviasi (σ) = 2,5 , selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 12,5 + 2,5 = 15$$

$$\mu - 1\sigma = 12,5 - 2,5 = 10$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif pengungkapan diri berdasarkan aspek waktu dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.13 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Waktu

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$15 \leq X$	Tinggi	51	42%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$10 \leq X < 15$	Sedang	68	56%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 10$	Rendah	2	2%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek waktu berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 56% (68 orang), 42% (51 orang) pada kategori tinggi, dan 2% (2 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 13,9 yang berarti masuk dalam kategori sedang.

Berikut disajikan diagram gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek waktu.

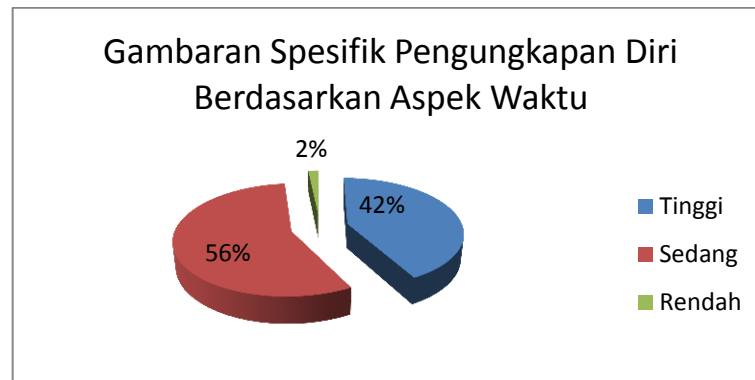


Diagram 4.4 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Waktu

4.4.1.5 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Keintensifan

Untuk melihat gambaran pengungkapan diri pada aspek keintensifan diwakili oleh 1 indikator dan 6 aitem. Aitem dengan indikator memiliki kedekatan dengan teman di panti terletak pada nomor 14, 16, 18, dan 20, sedangkan indikator lamanya remaja mengenal teman-teman di panti terletak pada nomor 21 dan 23. Berikut ini statistik deskriptif pengungkapan diri berdasarkan aspek keintensifan secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolahan data.

Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Keintensifan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keintensifan	121	8,00	24,00	16,1322	3,38118
Valid N (listwise)	121				

Kategorisasi gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek keintensifan, sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Aitem} &= 6 \\ \text{Skor Tertinggi (Xt)} &= \text{jumlah aitem} \times 4 = 6 \times 4 = 24 \\ \text{Skor Terendah (Xr)} &= \text{jumlah aitem} \times 1 = 6 \times 1 = 6 \\ \text{Mean teoritik} &= \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{24+6}{2} = 15 \\ \text{Standar deviasi} &= \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{24-6}{6} = 3 \end{aligned}$$

Pengungkapan diri berdasarkan aspek keintensifan, *mean* teoritik (μ) = 15 dan standar deviasi (σ) = 3 , selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 15 + 3 = 18$$

$$\mu - 1\sigma = 15 - 3 = 12$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif pengungkapan diri aspek keintensifan dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.15 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Keintensifan

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$18 \leq X$	Tinggi	37	30%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$12 \leq X < 18$	Sedang	76	63%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 12$	Rendah	8	7%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek keintensifan berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 63% (76 orang), 30% (37 orang) pada kategori tinggi, dan 7% (8 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 16,1 yang berarti masuk dalam kategori

sedang. Berikut disajikan diagram gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek keintensifan.

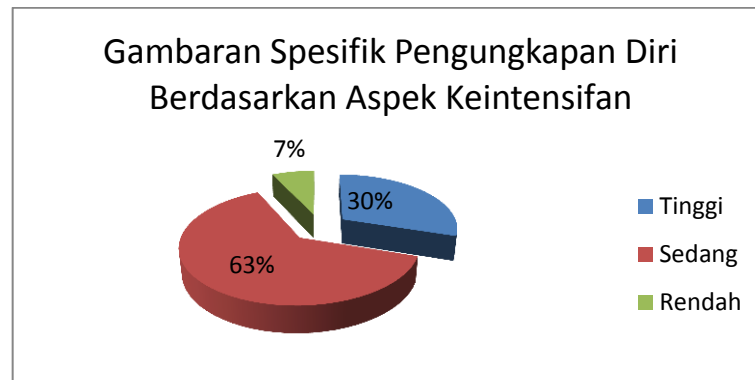


Diagram 4.5 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Keintensifan

4.4.1.6 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan

Untuk melihat gambaran pengungkapan diri pada aspek kedalaman dan keluasan diwakili oleh 2 indikator dan 6 aitem. Aitem dengan indikator bersedia menyampaikan informasi pribadinya kepada teman di panti asuhan, terletak pada nomor 24, 25, 26, dan 28, sedangkan indikator dapat bercerita tentang hal apapun kepada teman di panti asuhan, terletak pada nomor 22 dan 27. Berikut ini statistik deskriptif pengungkapan diri berdasarkan aspek kedalaman dan keluasan secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolah data.

Tabel 4.16 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedalaman dan Keluasan	121	7,00	22,00	15,7025	3,00179
Valid N (listwise)	121				

Kategorisasi gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan kedalaman dan keluasan, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 6$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{24+6}{2} = 15$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{24-6}{6} = 3$$

Pengungkapan diri berdasarkan kedalaman dan keluasan, *mean* teoritik (μ) = 15 dan standar deviasi (σ) = 3 , selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 15 + 3 = 18$$

$$\mu - 1\sigma = 15 - 3 = 12$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif pengungkapan diri berdasarkan kedalaman dan keluasan dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.17 Kategorisasi Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$18 \leq X$	Tinggi	31	26%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$12 \leq X < 18$	Sedang	78	64%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 12$	Rendah	12	10%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek kedalaman dan keluasan berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 64% (78 orang), 26% (31 orang) pada kategori tinggi, dan 10% (12 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 15,7

yang berarti masuk dalam kategori sedang. Berikut disajikan diagram gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek kedalaman dan keluasan.



Diagram 4.6 Gambaran Spesifik Pengungkapan Diri Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan

Ringkasan secara deskriptif gambaran spesifik pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.18 Ringkasan Deskriptif Spesifik Pengungkapan Diri

No.	Aspek Pengungkapan Diri	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Ketepatan	35%	58%	7%
2.	Motivasi	30%	63%	7%
3.	Waktu	42%	56%	2%
4.	Keintensifan	30%	63%	7%
5.	Kedalaman dan Keluasan	26%	64%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata aspek pengungkapan diri berada dalam kategori sedang. Adapun gambaran detail dapat dilihat pada gambar diagram, sebagai berikut :

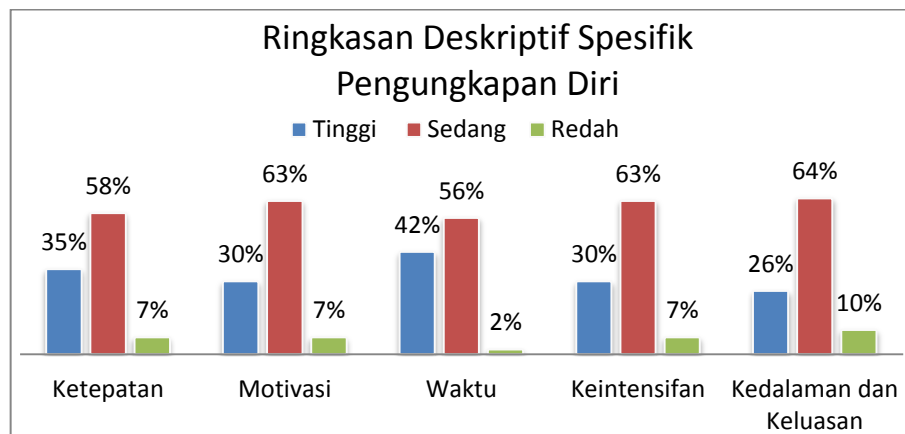


Diagram 4.7 Ringkasan Deskriptif Spesifik Pengungkapan Diri

Penentuan aspek yang paling berpengaruh terhadap variabel pengungkapan diri yang dimiliki subjek, ditentukan dengan membandingkan *mean* empiris dan *mean* teoritik pada masing-masing aspek. Perbandingan *mean* empiris dan *mean* teoritik tiap aspek dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.19 Perbandingan *Mean* Teoritik dan *Mean* Empiris
Tiap Aspek Pengungkapan Diri

Aspek Pengungkapan Diri	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empiris
Ketepatan	15	16,1
Motivasi	12,5	13,4
Waktu	12,5	13,9
Keintensifan	15	16,1
Kedalaman dan Keluasan	15	15,7

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek ketepatan dan keintensifan memiliki *mean* empiris sebesar 16,1. Hal ini berarti, kedua aspek tersebut mempunyai pengaruh paling besar dalam menentukan tinggi rendahnya pengungkapan diri pada remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Samarang.

4.4.2 Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya

4.4.2.1 Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang

Gambaran dukungan sosial teman sebaya secara umum diungkap melalui 4 aspek, yaitu: *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Dukungan sosial teman sebaya diungkap menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dengan jumlah aitem total sebanyak 22 aitem. Skala dukungan sosial teman sebaya aitem memiliki skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 untuk tiap aitem. Berikut ini statistik deskriptif dukungan sosial teman sebaya menggunakan alat bantu *software* pengolah data statistik.

Tabel 4.20 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Teman Sebaya

		DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
N	Valid	121
	Missing	0
Mean		60,3223
Median		59,0000
Std. Deviation		8,54519
Variance		73,020
Range		37,00
Minimum		43,00
Maximum		80,00
Percentiles	25	55,0000
	50	59,0000
	75	66,5000

Kategori distribusi dukungan sosial teman sebaya secara teoritik dilakukan secara manual, dengan rincian, sebagai berikut :

Jumlah Aitem = 22

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 22 \times 4 = 88$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 22 \times 1 = 22$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{88+22}{2} = 55$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{88-22}{6} = 11$$

Dukungan sosial teman sebaya, *mean* teoritik (μ) = 55 dan standar deviasi(σ) = 11, selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 55 + 11 = 66$$

$$\mu - 1\sigma = 55 - 11 = 44$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif dukungan sosial teman sebaya dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.21 Kategorisasi Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$66 \leq X$	Tinggi	32	27%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$44 \leq X < 66$	Sedang	85	70%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 44$	Rendah	4	3%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran umum dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 70% (85 orang), pada kategori tinggi 27% (32 orang), dan pada kategori rendah 3% (4 orang).

Penentuan tinggi redahnya variabel dukungan sosial teman sebaya dapat ditentukan dengan membandingkan *mean* empiris dan *mean* teoritik. Dukungan sosial teman sebaya dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.22 Perbandingan *Mean* Teoritik dan *Mean* Empiris Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya

Variabel	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empiris
Dukungan Sosial Teman Sebaya	55	60,3

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil *mean* empiris sebesar 60,3 dimana jika dilihat kembali pada tabel kategorisasi (lihat tabel 4.9) maka *mean* empiris variabel dukungan sosial teman sebaya masuk dalam kategori sedang.

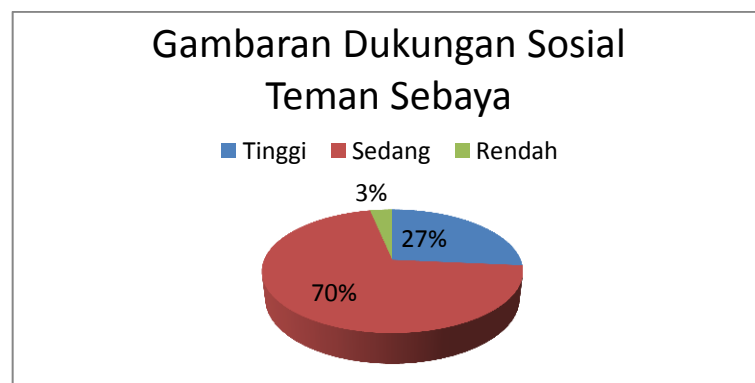


Diagram 4.8 Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya

4.4.2.2 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek *Emotional or Esteem Support*

Untuk melihat gambaran dukungan sosial teman sebaya pada aspek *emotional or esteem support*, diwakili oleh 2 indikator dan 6 aitem. Aitem dengan indikator perhatian kepada remaja dari teman di panti terletak pada nomor 29, 31, dan 35, sedangkan aitem dengan indikator penilaian positif terhadap ide-ide dari teman di panti terletak pada nomor 30, 34, dan 49.

Berikut ini statistik deskriptif dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *emotional or esteem support* secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolah data.

Tabel 4.23 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Emotional or Esteem Support*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Emotional or Esteem Support</i>	121	8,00	22,00	16,6033	2,63464
Valid N (listwise)	121				

Kategorisasi gambaran spesifik dukungan sosial teman sebaya berdasarkan

aspek *emotional or esteem support*, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 6$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{24+6}{2} = 15$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{24-6}{6} = 3$$

Dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *emotional or esteem support*, *mean* teoritik (μ) = 15 dan standar deviasi (σ) = 3 , selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 15 + 3 = 18$$

$$\mu - 1\sigma = 15 - 3 = 12$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *emotional or esteem support* dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.24 Kategorisasi Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Emotional or Esteem Support*

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$18 \leq X$	Tinggi	39	32%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$12 \leq X < 18$	Sedang	80	66%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 12$	Rendah	2	2%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *emotional or esteem support* berada dalam

kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 66% (80 orang), 32% (39 orang) pada kategori tinggi, dan 2% (2 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 16,6 yang berarti masuk dalam kategori sedang. Berikut disajikan diagram gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *emotional or esteem support*.

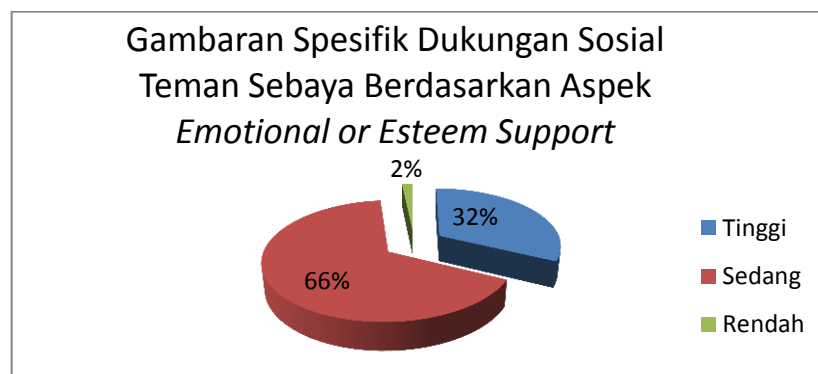


Diagram 4.9 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Emotional or Esteem Support*

4.4.2.3 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek *Tangible or Instrumental Support*

Untuk melihat gambaran dukungan sosial teman sebaya pada aspek *tangible or instrumental support*, diwakili oleh 2 indikator dan 6 aitem. Aitem dengan indikator Bantuan finansial dari teman di panti terletak pada nomor 32 dan 41, sedangkan aitem dengan indikator bantuan jasa dari teman di panti terletak pada nomor 39, 42, 45, dan 46. Berikut ini statistik deskriptif dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *tangible or instrumental support* secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolah data.

Tabel 4.25 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Tangible or Instrumental Support*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tangible or Instrumental Support</i>	121	8,00	24,00	16,5124	3,53345
Valid N (listwise)	121				

Kategorisasi gambaran spesifik dukungan sosial teman sebaya berdasarkan

aspek *tangible or instrumental support*, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 6$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{24+6}{2} = 15$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{24-6}{6} = 3$$

Dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *tangible or instrumental support*, mean teoritik (μ) = 15 dan standar deviasi (σ) = 3, selanjutnya :

$$\mu + 1\sigma = 15 + 3 = 18$$

$$\mu - 1\sigma = 15 - 3 = 12$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *tangible or instrumental support* dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.26 Kategorisasi Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Tangible or Instrumental Support*

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$18 \leq X$	Tinggi	38	32%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$12 \leq X < 18$	Sedang	79	65%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 12$	Rendah	4	3%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *tangible or instrumental support* berada

dalam kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 65% (79 orang), 32% (38 orang) pada kategori tinggi, dan 3% (4 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 16,5 yang berarti masuk dalam kategori sedang. Berikut disajikan diagram gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *tangible or instrumental support*.

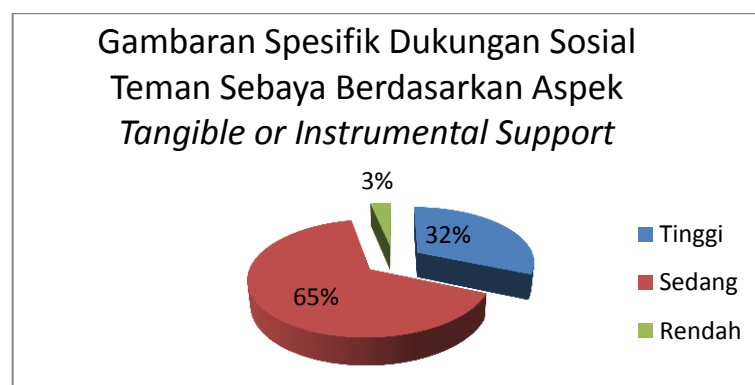


Diagram 4.10 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Tangible or Instrumental Support*

4.4.2.4 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek *Informational Support*

Untuk melihat gambaran dukungan sosial teman sebaya pada aspek *informational support* diwakili oleh 1 indikator dan 4 aitem. Aitem dengan indikator Saran dan nasihat dari teman di panti asuhan terletak pada nomor 33, 36, 38, dan 43. Berikut ini statistik deskriptif dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *informational support* secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolah data.

Tabel 4.27 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Informational Support*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Informational	121	5,00	16,00	10,4959	2,45331
Valid N (listwise)	121				

Kategorisasi gambaran spesifik dukungan sosial teman sebaya berdasarkan

aspek *informational support*, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 4$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{16+4}{2} = 10$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{16-4}{6} = 2$$

Dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *informational support*,

mean teoritik (μ) = 10 dan standar deviasi(σ) = 2, selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 10 + 2 = 12$$

$$\mu - 1\sigma = 10 - 2 = 8$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *informational support* dengan kategori, sebagai berikut:

Tabel 4.28 Kategorisasi Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Informational Support*

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$12 \leq X$	Tinggi	45	37%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$8 \leq X < 12$	Sedang	66	55%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 8$	Rendah	10	8%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *informational support* berada dalam

kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 55% (66 orang), 37% (45 orang) pada kategori tinggi, dan 8% (10 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 10,4 yang berarti masuk dalam kategori sedang. Berikut disajikan diagram gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *informational support*, sebagai berikut :

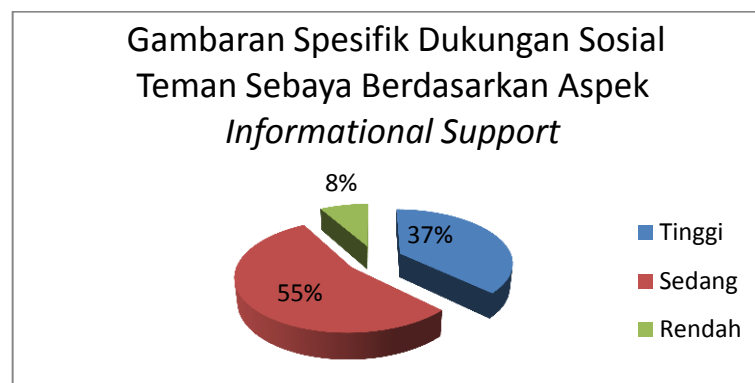


Diagram 4.11 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Informational Support*

4.4.2.5 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Aspek *Companionship Support*

Untuk melihat gambaran dukungan sosial teman sebaya pada aspek *companionship support* diwakili oleh 2 indikator dan 6 aitem. Aitem dengan indikator rasa kebersamaan yang dirasakan oleh remaja dengan teman di panti asuhan terletak pada nomor 37, 40, 44, dan 47, sedangkan indikator dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang dilakukan teman di panti asuhan terletak pada nomor 48 dan 50. Berikut ini statistik deskriptif dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *companionship support* secara empirik dengan menggunakan alat bantu *software* pengolah data.

Tabel 4.29 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Compassionship Support*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Compassionship Support</i>	121	9,00	22,00	16,7107	2,84440
Valid N (listwise)	121				

Gambaran spesifik dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek

companionship support, sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Aitem} = 6$$

$$\text{Skor Tertinggi (Xt)} = \text{jumlah aitem} \times 4 = 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor Terendah (Xr)} = \text{jumlah aitem} \times 1 = 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean teoritik} = \frac{Xt+Xr}{2} = \frac{24+6}{2} = 15$$

$$\text{Standar deviasi} = \frac{Xt-Xr}{6} = \frac{24-6}{6} = 3$$

Dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *companionship support*,

mean teoritik (μ) = 15 dan standar deviasi (σ) = 3 , selanjutnya:

$$\mu + 1\sigma = 15 + 3 = 18$$

$$\mu - 1\sigma = 15 - 3 = 12$$

Berdasarkan data di atas maka diperoleh hasil deskriptif dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *companionship support* dengan kategori, sebagai berikut :

Tabel 4.30 Kategorisasi Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Compassionship Support*

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$18 \leq X$	Tinggi	47	39%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$12 \leq X < 18$	Sedang	69	57%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 12$	Rendah	5	4%
Jumlah			121	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *companionship support* berada dalam

kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 57% (69 orang), 39% (47 orang) pada kategori tinggi, dan 4% (5 orang) pada kategori rendah. Berdasarkan hitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 16,7 yang berarti masuk dalam kategori sedang. Berikut disajikan diagram gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *companionship support*, sebagai berikut :

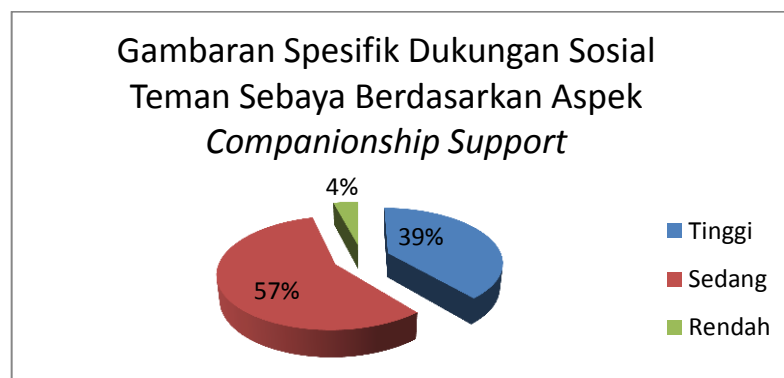


Diagram 4.12 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Aspek *Companionship Support*

Ringkasan penjelasan secara deskriptif gambaran secara spesifik dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.31 Ringkasan Deskriptif Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya

Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Emosional or Esteem Support</i>	32%	66%	2%
<i>Tangible or Instrumental Support</i>	32%	65%	3%
<i>Informational Support</i>	37%	55%	8%
<i>Companionship Support</i>	39%	57%	4%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata aspek dukungan sosial teman sebaya berada dalam kategori sedang. Adapun gambaran detail dapat dilihat pada gambar diagram, sebagai berikut :

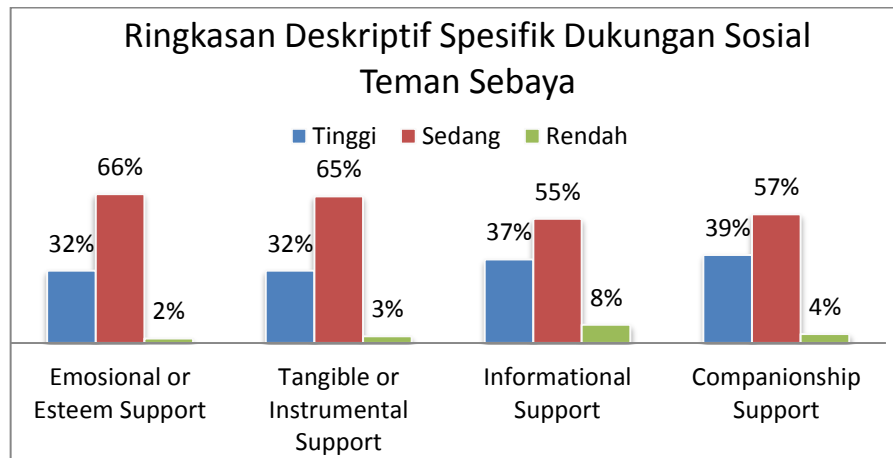


Diagram 4.13 Ringkasan Deskriptif Spesifik Dukungan Sosial Teman Sebaya

Untuk menentukan aspek yang paling berpengaruh terhadap variabel dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki subjek, ditentukan dengan cara membandingkan *mean* empiris dan *mean* teoritik pada masing-masing aspek. Perbandingan *mean* empiris dan *mean* teoritik tiap aspek dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.32 Perbandingan *Mean* Teoritik dan *Mean* Empiris
Tiap Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empiris
<i>Emosional or Esteem Support</i>	15	16,6
<i>Tangible or Instrumental Support</i>	15	16,5
<i>Informational Support</i>	10	10,4
<i>Companionship Support</i>	15	16,7

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek *companionship support* memiliki *mean* empiris sebesar 16,7. Hal ini berarti aspek *companionship support* merupakan aspek yang mempunyai hubungan paling besar dalam menentukan tinggi rendahnya dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.

4.5 Hasil Analisis Inferensial

4.5.1 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri menggunakan teknik korelasi *rank spearman* dengan bantuan *software* pengolah data. Penelitian ini dilakukan pada remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang. Pengujian terhadap hipotesis penelitian menggunakan teknik korelasi *rank spearman* karena teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, maka teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik *non-parametrik*. Berikut tabel hasil pengujian hipotesis, sebagai berikut :

Tabel 4. 33 Hasil Uji Hipotesis

			PENGUNGKAPAN DIRI	DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
Spearman's rho	PENGUNGKAPAN DIRI	Correlation Coefficient	1,000	,507**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	121	121
	DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	Correlation Coefficient	,507**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	121	121

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas, menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,507 dengan signifikansi dari kedua variabel sebesar 0.000, maka uji hipotesis dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis “ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang.

4.6 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka akan dibahas lebih lanjut. Pembahasan mengenai hasil analisis inferensial dan pembahasan mengenai hasil analisis deskriptif

4.6.1 Pembahasan Analisis Inferensial Pengungkapan Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang

Setelah dilakukan uji hipotesis data menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,507 dengan signifikansi dari kedua variabel sebesar 0.000, maka uji hipotesis dinyatakan diterima, dengan arah hubungan kedua variabel adalah positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahwati dan Dewi (2014), yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro. Arah hubungan antara variabel menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pengungkapan diri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Putri (2013), menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan diri siswa kelas VII SMP N 01 Kajen, Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu

semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula pengungkapan diri.

Berdasarkan penemuan dilapangan bahwa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu lawan bicara. Sugiyo (2005:55) mengatakan bahwa beberapa penelitian mengungkapkan bahwa individu akan lebih terbuka dengan orang yang dekat dan akrab dengan individu tersebut, seperti pasangan, teman, orang yang disukai, orang yang menerima, hangat dan mendukung individu tersebut. Pengungkapan diri dapat juga terjadi apabila memunculkan hubungan timbal balik yang positif, dapat memberikan rasa aman dan adanya penerimaan diri. Dalam pengungkapan diri, individu dapat menceritakan permasalahan yang dialami, dan dapat memperoleh tanggapan, informasi, saran atau dukungan dari orang lain. Remaja perlu mengungkapkan diri kepada orang lain dalam pertemanan dan hubungan sosial sebagai cara meningkatkan kedekatan dan menciptakan timbal balik dalam berhubungan dengan orang lain (Rains dkk, 2016).

Remaja panti asuhan yang mampu dalam pengungkapan diri akan lebih mudah untuk berbagi cerita kepada orang lain, sehingga mendapatkan jawaban tentang apa yang harus dilakukan ketika sedang berada dalam suatu masalah, jika remaja tidak mampu dalam pengungkapan diri maka akan mengakibatkan sulit tercapainya komunikasi dengan baik sehingga remaja mengambil keputusan yang negatif (Setianingsih, 2015). Menurut (Kahn dan Catwell, 2012) pengungkapan diri terjadi ketika dukungan sosial tersedia untuknya.

Dukungan sosial teman sebaya yang diberikan oleh remaja panti asuhan mendorong remaja panti asuhan dalam pengungkapan diri kepada teman sebayanya, dengan begitu remaja panti asuhan akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Sejalan dengan pendapat Telzer dkk (2015) menyatakan bahwa hubungan teman sebaya menjadi sumber utama dukungan sosial remaja, ketika remaja tidak memiliki hubungan yang positif maka akan lebih rentan terhadap dampak negatif dimasa remaja.

Remaja panti asuhan membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika sedang berada di suatu masalah, mereka membutuhkan orang yang mau mendengarkan dengan serius, penuh simpati dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti marah, kesal, takut, cemas dan keraguan, dengan adanya dukungan dari teman sebaya menjadikan remaja merasa aman, dicintai, disayangi, diperdulikan, diperhatikan dan diterima dalam anggota lingkungannya.

Greeff dan Toit (dalam Romera dkk, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memfasilitasi dalam proses adaptasi remaja, misalnya pada remaja yang mengalami perpisahan dengan orang tuanya. Teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional yang mendorong remaja untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka serta belajar untuk mengatasi permasalahan.

Remaja panti asuhan akan mampu dalam pengungkapan diri apabila mendapatkan dukungan dan umpan balik yang positif dari lawan bicaranya, dengan begitu dukungan sosial teman sebaya sangatlah penting untuk remaja yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa hipotesis pada penelitian ini berbunyi “ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang”.

4.6.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Pengungkapan Diri pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang

Pengungkapan diri adalah suatu pemberian informasi pribadi kepada orang lain, mengenai pikiran, perasaan, pengalaman masa lalu, atau masalah individu, secara disengaja. Pengungkapan diri diukur menggunakan skala pengungkapan diri dari Altman dan Taylor (dalam Ginou, 2009) yang terdiri dari lima aspek, yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, serta kedalaman dan keluasan.

Secara umum pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati Kota Semarang berada dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati Kota Semarang cukup mampu dalam pengungkapan diri. Dilihat dari hasil analisis deskriptif spesifik setiap aspek ditemukan pada kategori yang sama, yaitu sedang.

Pada aspek pertama yaitu ketepatan, dalam menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain harus dilandasi dengan kejujuran, informasi pribadi yang diberikan harus sesuai apa yang terjadi tanpa dibuat-buat atau dilebih-lebihkan, pengungkapan diri yang sesuai akan meningkatkan reaksi positif dari pendengar. Berdasarkan hasil penelitian, ketepatan dalam menyampaikan informasi pribadi remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup mampu menyampaikan informasi pribadinya

dengan tepat dan sesuai keadaan yang sebenarnya atau peristiwa yang terjadi pada remaja panti asuhan.

Aspek kedua dari pengungkapan diri yaitu motivasi, berkaitan dengan apa yang mendorong individu dalam pengungkapan diri. Dorongan dari dalam berkaitan dengan keinginan dan tujuan individu tersebut dalam pengungkapan diri, sedangkan dorongan dari luar merupakan dorongan yang dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, sekolah ataupun pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi yang melatarbelakangi remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang dalam pengungkapan diri berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang dalam pengungkapan dirinya cukup ada dorongan dari keinginan dan tujuan remaja tersebut dan dipengaruhi oleh lingkungan dari teman sebayanya di Panti Asuhan untuk menyampaikan informasi pribadinya.

Aspek ketiga yaitu waktu, pemilihan waktu dalam pengungkapan diri sangat diperhatikan karena menentukan apakah individu tersebut dapat terbuka atau tidak. Biasanya individu kurang terbuka ketika dirinya sedang merasa sedih atau lelah, tetapi jika individu sedang merasa senang atau bahagia akan cenderung lebih terbuka. Berdasarkan hasil penelitian, waktu yang tepat dalam pengungkapan diri remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup mampu dalam pengungkapan dirinya pada situasi dan kondisi ketika remaja panti asuhan sedang sedih atau lelah dan ketika sedang senang atau bahagia.

Aspek keempat yaitu keintensifan, keintensifan individu dalam pengungkapan diri tergantung dengan siapa pengungkapan dirinya apakah dengan orang tua, teman dekat, teman biasa atau orang yang baru dikenal. Individu akan lebih sering terbuka dengan orang yang sudah dikenal atau memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, keintensifan remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang dalam pengungkapan dirinya berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup mampu dalam pengungkapan diri dengan orang yang sudah dikenal dan memiliki hubungan yang akrab atau hubungan yang dekat dengan orang tersebut.

Dan Aspek yang terakhir yaitu kedalaman dan keluasan. Ketika individu individu tersebut akan menceritakan hal-hal yang sifatnya umum saja, namun jika individu tersebut sudah akrab atau memiliki kedekatan, maka individu tersebut akan lebih terbuka dengan menyampaikan informasi pribadinya secara luas dan mendalam. baru mengenal lawan bicaranya, maka akan menceritakan informasi pribadinya secara luas dan mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, keintensifan remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang dalam pengungkapan dirinya berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup mampu dalam pengungkapan diri secara luas dan mendalam kepada orang yang sudah memiliki hubungan akrab atau sudah memiliki kedekatan, mereka dapat menyampaikan hal apapun hingga sampai hal yang sangat pribadi. Semakin dekat remaja panti asuhan dengan lawan bicaranya akan semakin luas dan mendalam hal yang dibicarakan.

Berdasarkan hasil deskriptif spesifik peraspek yang paling tinggi adalah aspek ketepatan dan keintensifan, keduanya memiliki *mean* empiris paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan dalam menyampaikan informasi pribadi memiliki pengaruh paling tinggi pada pengungkapan diri. Informasi diri yang disampaikan bukan suatu topeng pribadi atau suatu kebohongan, sehingga hanya menampilkan sisi baiknya saja, akan tetapi semua informasi yang diberikan harus sesuai apa adanya, tidak dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Pengungkapan diri yang tepat atau sesuai akan meningkatkan reaksi positif dari si pendengarnya, ketika dalam mengungkapkan diri tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya maka remaja tersebut akan mempertanggung jawabkan terhadap resiko yang akan diterimanya.

Pengungkapan diri yang baik adalah dimana individu mengungkapkan diri secara mendalam dan bersikap jujur mengenai perasaannya kepada orang lain (Nurwahidyati, 2018). Remaja panti asuhan dalam mengungkapkan diri harus dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi pribadinya, apabila remaja menyampaikan informasinya tidak jujur maka akan menerima resikonya, seperti tidak dipercaya oleh teman sebayanya, mendapatkan respon yang tidak diharapkan dan bisa dijauhi oleh teman sebayanya di Panti Asuhan. Sesuai dengan hasil penelitian Imroatul Khoiroh (2016), yang berjudul Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Yang Menjalani Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik Posdaya Berbasis Masjid, menunjukkan hasil tingkat keterbukaan diri

tergolong sedang, hal ini dipengaruhi oleh faktor ketepatan dalam menyampaikan informasi pribadi.

Kemudian aspek keintensifan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifatur Rhosyidah (2015) yang berjudul Pengaruh Keterbukaan Diri (*self disclosure*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo, menunjukkan hasil bahwa keterbukaan diri termasuk dalam kategori sedang, hal ini dipengaruhi oleh keintensifan. Kedekatan remaja dengan lawan bicaranya akan mempengaruhi keintensifan dalam mengungkapkan diri.

Menurut Altman dan Taylor (dalam Ginau, 2009) menyatakan bahwa keintensifan individu dalam melakukan keterbukaan diri tergantung kepada siapa individu tersebut dalam pengungkapan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa atau bahkan kepada orang yang baru dikenal. Ketika remaja sudah mengenal dan memiliki hubungan yang dekat dengan lawan bicaranya, maka remaja akan lebih membuka diri. Hal ini juga menunjukkan bahwa remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup mampu dalam pengungkapan diri secara intensif dengan orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Semakin dekat remaja panti asuhan dengan teman sebayanya maka semakin intensif atau sering remaja tersebut dalam pengungkapan dirinya.

4.6.3 Pembahasan Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kasih sayang, kepedulian,

penghargaan, bantuan langsung dan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial teman sebaya diukur menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dari Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri dari empat aspek, yaitu: *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*.

Secara umum dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan di Gunungpati Kota Semarang berada dalam kategori sedang, maka dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati Kota Semarang cukup mendapatkan dukungan dari teman sebayanya di Panti Asuhan. Dilihat dari hasil analisis deskriptif spesifik setiap aspek ditemukan pada kategori yang sama, yaitu sedang.

Pada aspek pertama, yaitu *emotional or esteem support*, aspek ini melibatkan rasa empati berupa perhatian, kepedulian, penghargaan yang positif, serta kebersediaan untuk menderngarkan keluhan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, *emotional or esteem support* pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup mendapatkan perhatian, kepedulian, penghargaan positif dari teman sebayanya di Panti Asuhan, dan dengan adanya dukungan ini remaja panti asuhan akan merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan oleh teman sebayanya.

Dari aspek yang kedua, yaitu *tangible or instrumental support*, aspek ini merupakan dukungan nyata atau bantuan secara langsung, yang meliputi bantuan finansial dan bantuan jasa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif spesifik diperoleh

gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *tangible or instrumental support* pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup mendapatkan bantuan secara langsung, berupa bantuan materi, seperti pinjaman uang saku dan bantuan jasa, seperti bantuan untuk menyelesaikan tugas sekolah dari teman sebaya di Panti Asuhan.

Aspek ketiga yaitu *informational support*, dukungan informasi ini berupa pemberian saran, nasehat, pengarahan dan umpan balik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami, dengan begitu dapat mengetahui bagaimana memecahkan permasalahan, dan dapat mengambil tindakan yang tepat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif spesifik diperoleh gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *informational support* pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup mendapatkan saran, nasehat, pengarahan dan umpan balik yang diterima dari teman sebayanya di Panti Asuhan untuk memecahkan masalah yang dialami remaja panti asuhan.

Dan aspek yang terakhir, yaitu aspek *companionship support*, dukungan ini berupa rasa kebersamaan satu sama lain, seperti melakukan aktivitas bersama. Dengan begitu akan memunculkan rasa memiliki dan merasa diterima dalam anggota kelompoknya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif spesifik diperoleh gambaran dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek *informational support* pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang berada dalam kategori

sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup merasakan kebersamaan dengan dilibatkan oleh teman sebayanya dalam kegiatan yang ada di Panti Asuhan seperti, makan, menonton tv, membersihkan masjid dan panti, serta mengerjakan tugas yang dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil deskriptif spesifik nilai rata-rata peraspek yang paling tinggi adalah aspek *companionship support*, aspek ini memiliki *mean* empiris paling tinggi. Hal ini berarti aspek *companionship support* sangat berpengaruh terhadap dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vania dan Dewi (2014) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Mengenai Dukungan Sosial Dengan *Psychology Well-Being Caregiver* Penderita Gangguan Skizofrenia.

Companionship support melibatkan rasa kebersamaan satu sama lain, dengan remaja panti asuhan melakukan aktivitas sosialnya secara bersama dengan teman sebaya, seperti melakukan hobi, mengerjakan tugas, menonton tv, makan, dan bermain bersama, dengan dilibatkan dalam kegiatan yang ada di panti asuhan, maka remaja akan merasa dirinya diterima dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja Panti Asuhan di Gunungpati, Kota Semarang cukup merasakan kebersamaan dengan teman sebayanya, dengan dilibatkan dalam aktivitas sosialnya oleh teman sebaya remaja merasa bahwa dirinya diterima sebagai anggota dalam kelompoknya.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Penelitian ini tidak membahas tentang karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin, usia, atau lama tinggal di panti asuhan, yang berkaitan dengan pengungkapan diri.
2. Populasi pada penelitian ini hanya mencakup panti asuhan yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan bahwa pengungkapan diri adalah hal yang sangat penting terutama pada remaja yang tinggal di panti asuhan, dengan pengungkapan diri maka remaja panti asuhan tidak memendam permasalahannya sendiri, sehingga akan terhindar dari masalah kesehatan psikologis, remaja panti asuhan yang mampu dalam pengungkapan diri akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Ketepatan dalam menyampaikan informasi pribadi dan keintensian dengan lawan bicara merupakan aspek yang paling berpengaruh pada pengungkapan diri. Remaja panti asuhan yang dengan tepat dan sesuai dalam menyampaikan informasi pribadinya akan meningkatkan reaksi yang positif dari pendengarnya, kemudian semakin dekat hubungan remaja panti asuhan dengan lawan bicaranya maka akan semakin intensif remaja panti asuhan dalam pengungkapan dirinya.

Selain itu dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan juga sangatlah penting, aspek yang paling berpengaruh dalam dukungan sosial teman sebaya pada remaja panti asuhan ini adalah *companionship support* atau dukungan kebersamaan, dengan adanya dukungan kebersamaan ini teman sebaya pada remaja panti asuhan akan merasa dirinya diterima dalam anggota kelompoknya, remaja panti asuhan lebih nyaman ketika mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, dengan begitu remaja akan mampu dalam pengungkapan diri.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Remaja Panti Asuhan

Bagi remaja diharapkan lebih meningkatkan dukungan sosial teman sebaya pada remaja yang tinggal di panti asuhan, lebih peka antara satu sama lain, dapat menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan masukan dan saran yang positif kepada teman sebayanya, saling mengingatkan bahwa setiap orang di panti adalah keluarga mereka, dengan begitu remaja yang tinggal di panti asuhan akan lebih merasa diperhatikan, disayangi, dan dihargai, serta diharapkan selalu menciptakan interaksi yang baik dengan satu sama lain agar terciptanya hubungan yang mendukung dan peduli untuk mencapai keterbukaan diri yang lebih baik.

a. Bagi Pihak Panti Asuhan (Pengasuh/Pengurus)

Pengasuh atau pengurus panti asuhan diharapkan lebih banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengutamakan kebersamaan, sehingga para remaja yang tinggal di panti lebih dekat dengan teman sebayanya dan akan terjalin komunikasi yang lebih baik antar remaja, dalam kegiatan tersebut diharapkan untuk menambahkan sesi curhat, sehingga pengasuh atau pengurus panti mengetahui keluhan atau kendala apa yang dialami oleh anak asuhnya, kemudian lebih memberikan perhatian dan dukungan kepada remaja di Panti pada saat mereka sedang mengalami masalah, sehingga anak asuhnya merasa aman, terlindungi dan merasa nyaman berada di panti asuhan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, penulis menyarankan :

- a. Memperluas populasi, karena pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Panti Asuhan yang ada di Gunungpati, Kota Semarang. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya mencakup populasi yang lebih besar, misalnya tingkat Kota, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih sempurna.
- b. Menambahkan variabel-variabel lain agar hasil yang didapat lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.
- c. Memberikan arahan dan penjelasan yang lebih detail dalam proses pengisian skala atau alat ukur yang digunakan, agar subjek benar-benar memahami maksud dan tujuan diberikannya skala tersebut, sehingga tujuan dan maksud dari penelitian yang ingin dilakukan dapat sesuai dengan sasaran.
- d. Dapat menambah pembahasan mengenai karakteristik remaja panti asuhan berdasarkan usia, jenis kelamin, atau lamanya remaja tinggal di Panti Asuhan yang berkaitan dengan pengungkapan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anggreani, M. D. (2009). Dukungan Sosial Yang Diterima Oleh Perempuan Yang Belum Berhasil Dalam Pengobatan Infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 94-101.
- Anwar, Z. (2015). Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Happiness pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 144-153.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas Edisi ke 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistika. (2007). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Cheung, C. M., Lee, Z. W., & Chan, T. K. (2015). Self Disclosure in Social Networking Sites: The Role of Perceived Cost, Perceived Benefits and Social Influence. *Internet Research*, 279-299.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The Provisions of Social Relationship and Adaptation to Stress. *The provisions Advances in personal relationships*, 37-67.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Harper Collins.
- Fauziah, I. (2011). *Hubungan Pengungkapan Diri Anak Remaja dengan Orang Tuanya dengan Stres yang Dialaminya di SMPN 01 Tulungagung*. Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fitrikasari, A. (2003). *Determinan Depresi Pada Anak dan Remaja Studi pada Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. Semarang: Tesis Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ginau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 1-18.

- Halfon, N., Mendonca, A., & Berkowitz, G. (1995). Health Status of Children in Foster Care : The Experience of the Ceter for the Vulnerable Child. *Journal Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 389-392.
- Hartini, N. (2001). Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 109-118.
- Ifdil. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 110-117.
- Johnson, J. (1981). The Self Disclosure and Self Presentation Views of Item Response Dynamics and Personality Scale Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 761-769.
- Kahn, J. H., & Cantwell, C. E. (2016). Kahn, JThe Role of Social Support on The Disclosure of Everyday Unpleasant Emotional Events. *Journal Counselling Psychology Quarterly*, 152-165.
- Khoyroh, I. (2016). *Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang Menjalantai Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik Posdaya Berbasis Masjid* . Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Laursen, E. K. (2005). Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures. *Journal Pro Quest Education*, 137-142.
- Leme, V. B., Prette, Z. A., & Coimbra, S. (2015). Social Skills, Social Support and Well-Being in Adolescents of Different Family Configurations. *Paideia*, 9-18.
- M., C. D., Dahrianirs, & Nur, M. (2013). Hubungan Status Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian pada Remaja di Panti Asuhan Sejati Muhammadiyah Rappang Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* , 178-186.
- Magdalena, Almutahar, H., & Abao, A. S. (2014). Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu Di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABD) Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal PMIS UNTAN*, 1-17.
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 103-114.
- Monks, F., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM Press.

- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 1-9.
- Mulyati, R. (1997). Mulyati, R. (1997). Kompetensi Interpersonal pada Anak Panti Asuhan dengan Sistem Pengasuhan Tradisional dan Anak Panti Asuhan dengan Sistem Pengasuhan Ibu Asuh. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 43-50.
- Mustafara, M. R., & Hadiyati, F. N. (2019). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal Empati*, 192-199.
- Novianna, R. P. (2012). Pengungkapan Diri pada Remaja yang Orang tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 1-11.
- Nugrahwati, R., & Dewi, K. S. (2014). Pengungkapan Diri di Tinjau dari Dukungan Teman Sebaya pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 536-546.
- Nuralisa, A., Machmuroch, & Atriana, S. (2016). Hubungan antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Wacana*, 1-12.
- Nurwakhidyati, I. Y. (2018). *Hubungan Antara Self Disclsoure dengan Interaksi Sosial pada Remaja*. Malang: Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development, Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pinakesti, A. R. (2016). *Self Disclosure dan Stres pada Mahasiswa*. Malang: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, D. S. (2017). *Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, N. I., & Widodo, P. B. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Siswa Kelas VII SMP N 01 Kajen, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Empati*, 464-473.

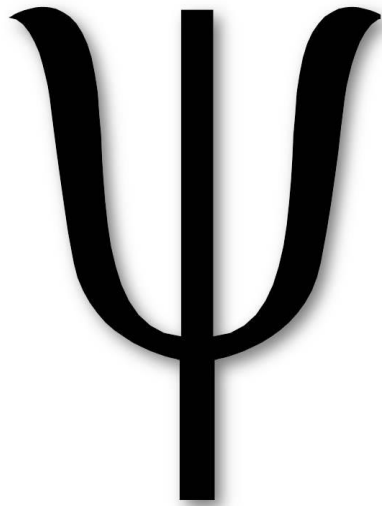
- Rahmawati, & Dewinda, H. R. (2015). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang. *Jurnal Psyche*, 11-21.
- Rains, S. A., Brunner, S. R., & Oman, K. (2016). Self Disclosure ad New Communication Technologies: The Implications of Receiving Superficial Self Disclosure From Friends. *Journal of Sosial and Personal Relationship*, 42-61.
- Rosyidah, K. (2015). *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclousre) terhadap komunikasi interpersonal Menantu pada Ibu Mertua* . Malang: Skripsi Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, P. K., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal eEmpati*, 177-182.
- Sasmita, I. A., & Rustika, I. M. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana . *Jurnal Psikologi Udayana*, 280-289.
- Sears, D. O., L.Freedman, J., & Peplau, L. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 46-64.
- Setyawati, I., & Rahmandani, A. (2017). Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya Dengan Pemaafan pada Remaja. *Jurnal Empati*, 444-450.
- Smith, E. P., & W., T. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. America: Library of Congress Cataloging.
- Solomon, P. (2004). Peer Support/ Peer Provided Services Underlying Processes Benefits, and Critical Ingredients. *Journal Psychiatric Rehabilitation*, 392-402.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & O. Sears, D. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Telzer, E. H., Fuligni, A. J., Lieberman, M. D., Miernicki, M. E., & Galvan, A. (2015). The Quality of Adolescents Peer Relationship Modulates Neural Sensitivity to Risk Taking. *Journal Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 389-398.
- Vania, I. W., & Dewi, K. S. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-being Caregiver Penderita Skizofrenia. *Jurnal Empati*, 266-278.
- Vizza, N. A., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri Remaja Yatim atau Piatu di Panti Asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 1-12.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
- <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.
- <http://indonews.id/artikel/17050/Kemensos-Upayakan-Program-Teman-sebayaan-Alternatif-Anak-Panti/>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019.

LAMPIRAN

SKALA PENELITIAN

SKALA
PENELITIAN PSIKOLOGI



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

Assalamualaikum Wr.Wb

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia juga merupakan makhluk biologis dan sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sebagai makhluk sosial manusia harus selalu berhubungan dengan makhluk lainnya.

Saya Tata Aulia Indarti mahasiswa dari Psikologi Universitas Negeri Semarang, ingin meminta bantuan kepada anda untuk mengisi skala dalam melakukan penelitian tugas akhir saya. Mohon dijawab sesuai dengan apa yang ada pada diri anda. Semua isi jawaban kuisisioner ini akan dijaga kerahasiaannya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi anda dalam pengisian penelitian tugas akhir saya dan bersedia meluangkan waktunya. Semoga waktu yang anda berikan dan kerjasama dari anda mendapatkan pahala dari Allah S.W.T. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Peneliti

Tata Aulia Indarti

IDENTITAS DIRI

Nama /Inisial :
Jenis kelamin :
Usia :
Nama Panti asuhan :
Lama tinggal di Panti asuhan :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah pernyataan yang ada, kemudian jawab dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan diri anda.
2. Setiap pernyataan terdiri dari 4 interval jawaban.
3. Berikan tanda centang (✓) pada kotak jawaban yang telah tersedia, jika jawaban pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
SS : Apabila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan diri anda
S : Apabila pernyataan tersebut **sesuai** dengan diri anda
TS : Apabila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan diri anda
STS : Apabila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan diri anda
4. Jika ingin mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang dianggap keliru, lalu berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan diri anda.
5. Tidak perlu ragu-ragu dalam mengisi jawaban, karena tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar.
6. Periksa kembali, pastikan semua pernyataan telah terjawab.

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat menceritakan pengalaman buruk saya pada teman di panti				
2.	Saya bertanggung jawab atas apa yang saya ceritakan pada teman di panti				
3.	Saya dapat menceritakan konflik keluarga pada teman di panti tanpa di tutup-tutupi				
4.	Saya menutupi kesalahan saya pada saat bercerita pada teman di panti				
5.	Saya menceritakan semua perasaan yang sedang saya rasakan pada teman di panti				
6.	Saya menyadari apa yang saya ceritakan pada teman di panti				
7.	Saya tidak mau teman di panti ikut mencampuri masalah saya				
8.	Saya menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi pada teman di panti agar ikut membantu dalam menyelesaikan permasalahan saya				
9.	Teman di panti cuek pada saya sehingga saya tidak ingin bercerita pada mereka				
10.	Saya menceritakan seluruh keinginan saya agar teman di pati memahami perasan saya				
11.	Kepedulian teman di panti menjadikan saya bercerita tentang diri saya				
12.	Saya tidak dapat bercerita pada teman di panti pada saat saya merasa sedih				
13.	Saya hanya bercerita pada teman di panti pada saat merasa senang				
14.	Saya merasa hubungan saya dengan teman di panti tidak teralalu dekat				
15.	Saya dapat bercerita pada teman di panti dalam kondisi apapun				
16.	Saya dapat bercerita pengalaman saya pada orang-orang yang dekat dengan saya				
17.	Saya tidak mau bercerita apapun pada teman di panti saat saya merasa lelah				
18.	Saya merasa ada jarak antara saya dengan teman di panti sehingga saya tidak mau berbagi cerita				
19.	Saya berbagi cerita pada teman di panti ketika saya sedang santai				
20.	Hubungan pertemanan saya dengan teman di panti sangat dekat/akrab				

21.	Saya hanya mau menceritakan masalah saya pada teman panti yang sudah saya kenal lama				
22.	Saya dapat membicarakan tentang hal apa saja pada teman di panti				
23.	Saya dapat menceritakan masalah saya pada teman di panti yang baru saya kenal				
24.	Saya tidak mau teman di panti mengetahui hal pribadi saya				
25.	Saya menceritakan semua hal tentang diri saya mulai dari yang baik sampai yang buruk				
26.	Saya hanya membicarakan aktivitas sehari-hari saja dengan teman di panti				
27.	Saya tidak mau menceritakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan saya				
28.	Saya dapat menceritakan masalah pribadi pada teman di panti tanpa rasa malu				
29.	Teman di panti mau mendengarkan keluhan saya				
30.	Saya mendapat pujian dari teman di panti pada saat saya berhasil melakukan sesuatu				
31.	Teman di panti cuek saja ketika saya sedang kesusahan				
32.	Saya dipinjami uang oleh teman di panti pada saat uang jajan saya habis				
33.	Saya menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa bantuan teman di panti				
34.	Teman di panti tidak pernah memberi kesempatan saya untuk menyampaikan pendapat				
35.	Saya merasa nyaman pada saat bercerita pada teman di panti				
36.	Saya diberi nasehat pada teman di panti ketika saya melakukan hal yang keliru				
37.	Teman di panti membagi rata makanan yang mereka punya walaupun hanya sedikit				
38.	Saya mendapatkan saran dari teman di panti untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
39.	Teman di panti cuek saja ketika saya membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengasuh				
40.	Saya dan teman di panti bersama-sama mengerjakan tugas dari pengasuh				
41.	Teman di panti meminjamkan uang pada saat saya butuh				

42.	Teman di panti mau mencarikan obat pada saat saya sakit				
43.	Teman di panti mengarahkan saya supaya tidak melakukan hal-hal yang salah				
44.	Saya dan teman di panti bersama-sama membersihkan masjid				
45.	Teman di panti mau menemani saya ketika membeli suatu barang				
46.	Teman di panti mau mengajari ketika saya kesulitan dalam mengerjakan PR				
47.	Teman di panti lebih senang melakukan aktivitasnya secara individu dari pada bersama-sama				
48.	Teman di panti mengajak saya untuk bermain bersama				
49.	Teman di panti mendukung keputusan saya selagi itu hal yang positif				
50.	Teman di panti tidak suka ketika saya ikut bergabung dalam kegiatan mereka				

**TABULASI
PENGUNGKAPAN
DIRI**

	ite m 1	ite m 2	ite m 3	ite m 4	ite m 5	ite m 6	ite m 7	ite m 8	ite m 9	ite m 10	ite m 11	ite m 12	ite m 13	ite m 14	ite m 15	ite m 16	ite m 17	ite m 18	ite m 19	ite m 20	ite m 21	ite m 22	ite m 23	ite m 24	ite m 25	ite m 26	ite m 27	ite m 28	JM L	
S 1	2	3	4	2	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	1	4	3	2	3	1	2	3	85	
S 2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	2	3	4	3	3	1	1	2	4	1	1	3	3	2	3	2	3	3	75	
S 3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	89	
S 4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4	2	2	2	96	
S 5	4	3	3	4	3	4	4	2	4	4	2	3	4	3	4	1	1	2	4	1	4	3	3	2	4	4	4	3	87	
S 6	4	2	3	2	4	3	4	2	4	4	2	4	3	2	4	4	4	3	3	4	2	3	2	4	3	3	2	2	86	
S 7	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	2	2	2	68	
S 8	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	1	3	4	3	4	4	4	1	95	
S 9	1	1	1	2	2	3	1	1	1	3	3	3	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	3	1	2	1	47	
S 10	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	1	2	2	3	3	2	3	2	76	
S 11	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	
S 12	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	3	3	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	3	1	2	1	46	
S 13	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	2	97	
S 14	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	86	
S 15	3	1	1	2	2	3	3	1	1	2	3	4	3	2	2	4	4	2	3	4	3	1	3	3	2	2	2	1	67	
S 16	3	2	1	1	3	3	2	2	2	1	3	3	2	1	2	3	3	2	1	3	3	1	3	4	2	3	1	2	62	
S 17	4	2	1	1	3	4	2	2	1	4	3	3	2	1	2	2	2	2	1	2	3	1	3	4	2	3	1	2	63	
S 18	3	2	2	2	1	3	3	2	1	2	3	2	1	1	2	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	64
S 19	3	2	3	3	2	4	4	2	2	2	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	78	

S ₂₀	4	2	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	2	78	
S ₂₁	3	2	2	2	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	2	91	
S ₂₂	3	2	2	4	2	3	2	2	1	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	69	
S ₂₃	3	2	2	2	2	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	4	3	2	3	2	2	70	
S ₂₄	4	3	1	4	1	4	4	3	4	4	4	3	1	3	1	4	4	2	4	4	3	1	3	4	3	3	4	3	86	
S ₂₅	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	63	
S ₂₆	3	1	1	4	2	4	4	1	1	2	3	2	1	2	3	3	3	1	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	1	69
S ₂₇	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	72
S ₂₈	3	2	3	2	3	1	1	2	1	2	2	1	3	1	4	3	3	1	3	3	1	3	2	2	2	1	2	2	59	
S ₂₉	3	1	2	3	2	4	3	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	1	72	
S ₃₀	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	1	3	2	2	2	3	3	2	4	2	3	4	4	2	2	3	73	
S ₃₁	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	2	2	3	76	
S ₃₂	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	96
S ₃₃	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	4	2	2	3	2	3	3	2	2	73	
S ₃₄	4	1	2	2	1	4	4	1	2	2	3	3	2	1	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2	2	1	63	
S ₃₅	3	3	3	1	3	3	1	3	1	3	3	1	1	1	3	3	1	1	3	3	1	3	3	1	3	3	1	3	62	
S ₃₆	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	2	2	3	3	2	3	3	3	1	2	4	2	1	3	3	2	2	3	68	

S ₃₇	2	1	2	3	2	4	2	2	3	2	4	2	3	2	1	2	2	1	3	3	3	2	2	3	3	2	3	1	65
S ₃₈	2	1	2	3	2	4	2	2	3	2	4	2	3	2	1	2	2	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	2	64
S ₃₉	3	2	4	1	4	2	4	3	1	2	3	4	3	2	1	1	2	4	1	3	1	4	2	4	4	4	2	4	75
S ₄₀	4	3	2	1	2	3	4	3	2	1	2	1	3	4	2	4	1	3	1	4	3	2	4	1	4	3	2	1	70
S ₄₁	2	3	1	4	2	3	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	63
S ₄₂	4	4	4	3	3	1	3	2	3	1	2	4	2	4	3	2	3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	82
S ₄₃	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	97
S ₄₄	3	4	3	3	2	4	3	1	4	2	3	4	3	2	3	4	2	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	88
S ₄₅	4	3	3	3	2	1	1	1	3	2	3	2	2	4	2	3	2	3	4	4	2	3	3	2	3	2	3	4	74
S ₄₆	4	3	2	3	1	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	2	1	4	1	3	4	3	4	4	87
S ₄₇	4	2	2	1	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	1	3	1	2	79
S ₄₈	2	1	2	3	2	4	2	2	3	2	4	2	3	2	1	2	2	1	3	3	3	2	2	3	3	2	3	1	65
S ₄₉	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	2	2	3	3	2	3	3	3	1	2	4	2	1	3	2	3	3	2	68
S ₅₀	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	4	1	3	2	2	4	2	1	3	3	4	3	2	72
S ₅₁	2	3	3	2	3	3	2	4	2	3	2	4	2	2	1	3	2	2	3	3	2	1	4	3	4	2	3	3	73
S ₅₂	4	3	2	4	3	1	3	4	2	3	2	4	2	4	3	2	4	3	2	3	4	1	4	2	4	3	2	3	81
S ₅₃	4	3	4	4	2	1	4	2	1	3	3	4	4	3	2	1	2	2	3	4	3	3	1	3	4	3	2	3	78

S ₅₄	4	2	4	2	4	1	3	2	4	1	3	4	2	4	1	2	3	4	2	3	1	3	2	4	1	3	2	4	75	
S ₅₅	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	1	2	1	3	2	65	
S ₅₆	3	2	1	4	2	3	1	3	4	2	4	1	3	3	2	3	4	1	3	1	3	4	2	4	1	3	2	1	70	
S ₅₇	4	2	3	4	3	2	1	3	4	1	4	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	3	4	3	74	
S ₅₈	4	2	3	3	2	3	1	2	1	4	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	3	4	3	1	4	2	1	2	69	
S ₅₉	3	3	2	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	2	92	
S ₆₀	2	3	2	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	2	4	3	4	3	4	4	3	1	4	3	3	90	
S ₆₁	1	2	4	4	1	4	3	2	2	4	4	4	2	4	1	2	2	1	3	2	1	4	3	2	4	4	4	2	76	
S ₆₂	1	2	2	1	2	2	3	2	2	2	1	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	3	1	2	59	
S ₆₃	1	1	3	4	2	2	4	1	1	1	3	3	2	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3	1	4	4	1	76	
S ₆₄	4	3	3	2	4	4	4	3	2	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	87	
S ₆₅	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	1	2	2	3	3	2	3	2	76	
S ₆₆	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77
S ₆₇	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	3	3	3	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	3	1	2	1	47
S ₆₈	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	2	99	
S ₆₉	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	86	
S ₇₀	3	1	1	2	2	2	3	1	1	2	3	4	3	2	2	4	4	2	3	4	3	1	3	3	2	2	2	1	66	

S ₇₁	3	2	1	1	3	1	2	2	2	1	3	3	2	1	2	3	3	2	1	3	3	1	3	4	2	3	1	2	60
S ₇₂	4	2	1	1	3	4	2	2	1	4	3	3	2	1	2	2	2	2	1	2	3	1	3	4	2	3	1	2	63
S ₇₃	3	2	2	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	1	2	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	4	2	2	63
S ₇₄	3	2	3	3	2	2	4	2	2	2	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	76
S ₇₅	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	4	3	2	1	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	72
S ₇₆	3	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	3	3	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	87
S ₇₇	4	4	1	2	3	4	2	2	1	3	4	3	2	1	2	3	2	1	4	4	1	2	3	3	3	2	3	2	71
S ₇₈	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	2	3	2	4	3	2	4	3	3	3	4	2	3	88
S ₇₉	2	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	68
S ₈₀	3	3	2	3	1	3	4	1	2	1	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	2	2	3	3	73
S ₈₁	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	73
S ₈₂	3	2	2	2	2	3	3	2	1	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	71
S ₈₃	2	3	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	1	4	3	2	3	1	2	3	86
S ₈₄	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	3	3	1	1	2	4	1	1	3	3	2	3	2	3	3	74
S ₈₅	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	88
S ₈₆	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	96
S ₈₇	4	3	3	4	3	3	4	2	4	4	2	3	4	3	4	1	1	2	4	1	4	3	3	2	4	4	4	3	86

S ₈₈	4	2	3	2	4	2	4	2	4	4	2	4	3	2	4	4	4	3	3	4	2	3	2	4	3	3	2	2	85
S ₈₉	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	2	2	2	68
S ₉₀	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	1	3	4	3	4	4	4	1	94
S ₉₁	1	1	1	2	2	1	1	1	1	3	3	3	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	3	1	2	1	45
S ₉₂	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	4	1	3	2	2	4	2	1	3	3	4	3	2	72
S ₉₃	2	3	3	2	3	2	2	4	2	3	2	4	2	2	1	3	2	2	3	3	2	1	4	3	4	2	3	3	72
S ₉₄	4	3	2	4	3	3	3	4	2	3	2	4	2	4	3	2	4	3	2	3	4	1	4	2	4	3	2	3	83
S ₉₅	4	3	4	4	2	2	4	2	1	3	3	4	4	3	2	1	2	2	3	4	3	3	1	3	4	3	2	3	79
S ₉₆	4	2	4	2	4	4	3	2	4	1	3	4	2	4	1	2	3	4	2	3	1	3	2	4	1	3	2	4	78
S ₉₇	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	1	2	1	3	2	63
S ₉₈	3	2	1	4	2	1	1	3	4	2	4	1	3	3	2	3	4	1	3	1	3	4	2	4	1	3	2	1	68
S ₉₉	4	2	3	4	3	2	1	3	4	1	4	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	3	4	3	74
S ₁₀₀	4	2	3	3	2	3	1	2	1	4	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	3	4	3	1	4	2	1	2	69
S ₁₀₁	3	3	2	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	2	92
S ₁₀₂	2	3	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	2	4	3	4	3	4	4	3	1	4	3	3	91

S 10 3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	1	3	3	3	2	4	1	3	2	2	4	2	1	3	4	4	3	2	72	
S 10 4	2	3	3	2	3	2	2	4	2	2	2	4	2	2	1	3	2	2	3	3	2	1	4	3	2	2	3	3	69	
S 10 5	4	3	2	4	3	2	3	4	2	4	4	4	2	4	3	2	4	3	2	3	4	1	4	2	4	3	2	3	85	
S 10 6	4	3	4	4	2	4	4	2	1	4	2	4	4	3	2	1	2	2	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	80	
S 10 7	4	2	4	2	4	2	3	2	4	2	3	4	2	4	1	2	3	4	2	3	1	3	2	4	1	3	2	4	77	
S 10 8	2	3	2	3	3	1	2	3	3	3	2	3	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	1	2	1	3	2	61	
S 10 9	3	2	1	4	2	3	1	3	4	4	4	1	3	3	2	3	4	1	3	1	3	4	2	4	3	3	2	1	74	
S 11 0	4	2	3	4	3	2	1	3	4	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	78	
S 11 1	4	2	3	3	2	2	1	2	1	3	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	3	4	3	1	3	2	1	2	66	
S 11 2	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	95
S 11 3	2	3	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	93	

S 11 4	1	2	4	4	1	2	3	2	2	4	2	4	2	4	1	2	2	1	3	2	1	4	3	2	1	4	4	2	69
S 11 5	1	2	2	1	2	4	3	2	2	1	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	1	2	63
S 11 6	1	1	3	4	2	2	4	1	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	1	82
S 11 7	4	3	3	2	4	4	4	3	2	2	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	2	2	2	2	3	85
S 11 8	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	1	2	2	3	1	2	3	2	75
S 11 9	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77
S 12 0	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	3	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	2	1	41
S 12 1	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	2	96

**TABULASI
DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA**

	Ite m 1	Ite m 2	Ite m 3	Ite m 4	Ite m 5	Ite m 6	Ite m 7	Ite m 8	Ite m 9	Ite m 10	Ite m 11	Ite m 12	Ite m 13	Ite m 14	Ite m 15	Ite m 16	Ite m 17	Ite m 18	Ite m 19	Ite m 20	Ite m 21	Ite m 22	JM L
S 1	4	3	4	4	2	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	74
S 2	4	3	2	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	2	3	3	3	2	1	1	1	63
S 3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	1	4	3	4	4	1	3	3	3	3	4	4	4	71
S 4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	3	76
S 5	4	2	2	4	4	3	4	4	2	2	4	3	4	3	2	3	3	4	2	1	1	1	62
S 6	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	2	3	2	3	2	3	4	3	4	69
S 7	3	2	2	3	3	3	2	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	60
S 8	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	1	3	4	3	4	1	4	74
S 9	4	1	3	3	2	2	1	3	2	1	2	3	3	2	2	1	3	2	1	1	1	1	44
S 10	3	2	3	3	3	2	3	4	4	2	3	2	3	4	1	2	3	3	4	4	4	4	66
S 11	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	67
S 12	3	2	3	3	2	2	1	3	2	1	2	3	3	2	2	1	2	2	1	1	1	1	43
S 13	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	80
S 14	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	73
S 15	3	2	3	2	2	2	3	3	3	1	2	3	2	2	3	1	4	2	2	4	3	4	56
S 16	3	3	3	1	2	3	3	1	4	1	1	3	1	2	1	2	2	1	2	3	2	3	47
S 17	2	3	3	4	2	3	4	1	3	1	1	3	4	2	1	2	2	1	2	2	4	2	52
S 18	3	1	3	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	4	2	1	3	2	3	49
S 19	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	57
S 20	3	2	3	2	2	2	4	3	3	2	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3	4	3	60
S 21	4	3	2	2	4	4	3	4	2	2	4	4	2	1	4	2	2	2	4	4	4	4	67
S 22	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	3	58
S 23	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	3	4	4	2	3	2	2	3	3	3	61
S 24	2	1	4	4	1	1	4	4	4	1	1	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	66
S 25	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4	2	3	2	2	3	3	3	54
S 26	4	2	3	2	3	2	3	3	3	1	1	3	2	4	3	1	3	4	1	3	4	3	58

S 27	4	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	58	
S 28	2	3	2	2	4	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	2	4	2	1	3	2	3	60
S 29	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	59
S 30	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	54
S 31	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	55
S 32	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	76
S 33	3	2	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	3	4	3	2	4	2	2	4	4	4	64
S 34	3	1	3	2	1	1	4	3	3	2	2	3	2	2	2	1	4	2	2	3	3	3	52
S 35	3	3	1	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	54
S 36	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	56
S 37	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	2	56
S 38	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	59
S 39	1	4	1	4	2	3	3	2	4	1	1	4	2	4	2	1	4	2	4	1	4	4	58
S 40	2	3	4	2	1	4	2	3	4	3	2	3	2	3	3	2	4	1	4	1	4	1	58
S 41	3	4	2	2	3	3	2	3	4	2	1	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	1	58
S 42	2	1	4	3	2	2	1	4	4	3	3	2	3	1	3	2	3	2	1	3	4	3	56
S 43	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	77
S 44	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	75
S 45	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	3	2	2	2	3	2	4	3	2	4	3	3	63
S 46	3	1	3	2	4	3	2	1	3	4	3	2	3	3	3	2	1	1	4	1	4	3	56
S 47	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	1	2	4	1	3	3	2	3	64
S 48	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	59
S 49	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	56
S 50	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	2	56
S 51	1	3	2	3	4	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	1	3	2	3	3	3	2	58
S 52	4	3	3	3	2	4	3	2	4	3	3	4	2	3	1	3	2	3	3	2	4	1	62
S 53	3	3	2	1	3	3	2	1	4	3	3	3	3	1	1	2	3	4	3	2	4	4	58
S 54	1	3	2	4	1	3	1	3	4	1	3	1	4	2	4	1	3	2	4	1	4	1	53

S 55	2	4	2	2	3	3	2	1	4	2	1	3	2	3	1	3	1	3	2	4	4	4	56
S 56	3	2	1	4	2	4	1	3	1	2	3	4	3	2	1	3	1	3	1	4	2	3	53
S 57	2	1	2	3	4	3	2	1	4	2	1	2	3	4	3	2	1	2	3	4	4	2	55
S 58	4	2	1	2	4	1	3	1	4	2	2	4	2	1	2	4	2	1	2	4	4	2	54
S 59	3	4	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	1	72
S 60	4	3	2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	1	72
S 61	4	1	4	4	1	1	1	3	3	4	1	3	4	1	4	2	2	4	1	2	1	2	53
S 62	1	2	1	2	3	2	1	3	1	2	4	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	2	43
S 63	3	2	3	1	4	2	1	2	2	3	2	3	1	4	4	1	3	4	4	4	2	4	59
S 64	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	4	4	4	4	72
S 65	3	2	4	3	3	2	3	4	4	2	3	2	3	4	1	2	3	3	4	4	4	4	67
S 66	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	67
S 67	3	2	3	3	2	2	1	3	2	1	2	3	3	2	2	1	2	2	1	1	1	1	43
S 68	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	80
S 69	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	74
S 70	3	2	3	2	2	2	3	3	3	1	2	3	2	2	3	1	4	2	2	4	3	4	56
S 71	3	3	1	1	2	3	3	1	4	1	1	3	1	2	1	2	2	1	2	3	2	3	45
S 72	2	3	1	4	2	3	4	1	3	1	1	3	4	2	1	2	2	1	2	2	4	2	50
S 73	3	1	3	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	4	2	1	3	2	3	49
S 74	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	56
S 75	3	3	2	4	2	2	3	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	4	2	3	4	1	67
S 76	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	2	4	4	2	70
S 77	2	3	1	4	1	1	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	64
S 78	2	4	2	3	4	3	1	3	4	3	1	3	2	4	3	4	3	2	4	1	3	4	63
S 79	3	3	1	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	60
S 80	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	4	2	3	4	1	62
S 81	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	62
S 82	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	3	2	2	3	4	3	60

S 83	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	54
S 84	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	55
S 85	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	76
S 86	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2	2	3	3	4	3	2	4	2	2	4	4	4	63
S 87	3	1	2	2	1	1	4	3	3	2	2	3	2	2	2	1	4	2	2	3	3	3	51
S 88	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	56
S 89	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	55
S 90	3	3	2	2	2	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	2	55
S 91	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	60
S 92	1	4	1	4	2	3	3	2	4	1	1	4	2	4	2	1	4	2	4	1	4	4	58
S 93	4	3	4	4	2	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	74
S 94	4	3	2	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	2	3	3	3	2	1	1	1	63
S 95	4	3	1	4	3	3	3	3	4	1	4	3	4	4	1	3	3	3	3	4	4	4	69
S 96	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	3	75
S 97	4	2	2	4	4	3	4	4	2	2	4	3	4	3	2	3	3	4	2	1	1	1	62
S 98	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	2	3	2	3	2	3	4	3	4	70
S 99	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	61
S 100	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	1	3	4	3	4	1	4	73
S 101	4	1	2	3	2	2	1	3	2	1	2	3	3	2	2	1	3	2	1	1	1	1	43
S 102	3	2	1	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	1	2	3	3	4	4	4	4	65
S 103	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4	2	55
S 104	1	3	2	3	4	2	3	3	4	2	3	2	2	3	3	1	3	2	3	3	3	2	57
S 105	4	3	3	3	2	4	3	2	4	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	2	4	1	61
S 106	3	3	2	1	3	3	2	1	4	3	3	3	3	1	1	2	3	3	3	2	4	4	57
S 107	1	3	2	4	1	3	1	3	4	1	3	2	4	2	4	1	3	2	4	1	4	1	54
S 108	2	4	2	2	3	3	2	1	4	2	1	3	2	3	1	3	1	3	2	4	4	4	56
S 109	3	2	1	4	2	4	1	3	1	2	3	3	3	2	1	3	1	3	1	4	2	3	52
S 110	3	2	3	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	3	1	4	2	2	4	3	3	54

S 111	3	3	3	1	2	3	3	1	4	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	3	2	4	46
S 112	2	3	3	4	2	3	4	1	3	1	1	4	4	2	1	2	2	1	2	2	4	3	54
S 113	3	1	3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	4	2	1	3	2	2	47
S 114	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	56
S 115	3	3	2	4	2	2	3	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	4	2	3	4	3	69
S 116	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	73
S 117	3	2	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	4	3	59
S 118	4	3	2	2	4	4	3	4	2	2	4	2	2	1	4	2	2	2	4	4	4	4	65
S 119	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	4	2	3	4	2	3	4	2	3	3	3	59
S 120	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	4	4	2	3	2	2	3	3	3	59
S 121	2	1	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	67

HASIL PENELITIAN

VARIABEL PENGUNGKAPAN

DIRI

- 1. VALIDITAS**
- 2. RELIABILITAS**

**HASIL OLAH DATA UJI VALIDITAS
VARIABEL PENGUNGKAPAN DIRI**

Correlations		
		Total
VAR00001	Pearson Correlation	,494 **
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
VAR00002	Pearson Correlation	,673 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00003	Pearson Correlation	,605 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00004	Pearson Correlation	,436 **
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	40
VAR00005	Pearson Correlation	,379 *
	Sig. (2-tailed)	,016
	N	40
VAR00006	Pearson Correlation	,409 **
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	40
VAR00007	Pearson Correlation	,475 **
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
VAR00008	Pearson Correlation	,021
	Sig. (2-tailed)	,898
	N	40

VAR00009	Pearson Correlation	,649**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00010	Pearson Correlation	,772**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00011	Pearson Correlation	,517**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
VAR00012	Pearson Correlation	,370*
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	40
VAR00013	Pearson Correlation	,343*
	Sig. (2-tailed)	,030
	N	40
VAR00014	Pearson Correlation	-,060
	Sig. (2-tailed)	,714
	N	40
VAR00015	Pearson Correlation	,412**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	40
VAR00016	Pearson Correlation	,641**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00017	Pearson Correlation	,431**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	40
VAR00018	Pearson Correlation	,552**
	Sig. (2-tailed)	,000

	N	40
VAR00019	Pearson Correlation	,475**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
VAR00020	Pearson Correlation	,579**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00021	Pearson Correlation	,407**
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	40
VAR00022	Pearson Correlation	,522**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
VAR00023	Pearson Correlation	,375 ⁺
	Sig. (2-tailed)	,017
	N	40
VAR00024	Pearson Correlation	-,251
	Sig. (2-tailed)	,118
	N	40
VAR00025	Pearson Correlation	,605**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00026	Pearson Correlation	,376 ⁺
	Sig. (2-tailed)	,017
	N	40
VAR00027	Pearson Correlation	,396 ⁺
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	40
VAR00028	Pearson Correlation	,349 ⁺

	Sig. (2-tailed)	,027
	N	40
VAR00029	Pearson Correlation	,443**
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	40
VAR00030	Pearson Correlation	,436**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	40
VAR00031	Pearson Correlation	,492**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL OLAH DATA RELIABILITAS VARIABEL PENGUNGKAPAN DIRI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,886	28

HASIL PENELITIAN
VARIABEL DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA

- 1. VALIDITAS**
- 2. RELIABILITAS**

**HASIL OLAH DATA UJI VALIDITAS
VARIABELDUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA**

Correlations		
		Total
VAR00001	Pearson	,358 [*]
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	,023
	N	40
VAR00002	Pearson	,451 ^{**}
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40
VAR00003	Pearson	,420 ^{**}
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	40
VAR00004	Pearson	,567 ^{**}
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00005	Pearson	-,040
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	,809
	N	40
VAR00006	Pearson	,462 ^{**}
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40
VAR00007	Pearson	,502 ^{**}
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
VAR00008	Pearson	,340 [*]
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	,032
	N	40
VAR00009	Pearson	,305
	Correlation	

	Sig. (2-tailed)	,056
	N	40
VAR00010	Pearson Correlation	,478 **
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
VAR00011	Pearson Correlation	,184
	Sig. (2-tailed)	,256
	N	40
VAR00012	Pearson Correlation	,471 **
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
VAR00013	Pearson Correlation	,209
	Sig. (2-tailed)	,195
	N	40
VAR00014	Pearson Correlation	,367 *
	Sig. (2-tailed)	,020
	N	40
VAR00015	Pearson Correlation	,465 **
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40
VAR00016	Pearson Correlation	,521 **
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
VAR00017	Pearson Correlation	,529 **
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00018	Pearson Correlation	,408 **
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	40

VAR00019	Pearson Correlation	,269
	Sig. (2-tailed)	,094
	N	40
VAR00020	Pearson Correlation	,582**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00021	Pearson Correlation	,344*
	Sig. (2-tailed)	,030
	N	40
VAR00022	Pearson Correlation	,359*
	Sig. (2-tailed)	,023
	N	40
VAR00023	Pearson Correlation	,483**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
VAR00024	Pearson Correlation	,589**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00025	Pearson Correlation	,499**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
VAR00026	Pearson Correlation	,629**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
VAR00027	Pearson Correlation	,533**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**HASIL OLAH DATA RELIABILITAS
VARIABEL DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,839	22

HASIL PENELITIAN

UJI HIPOTESIS

HASIL UJI HIPOTESIS

Correlations

		PENGUNGKAPAN DIRI	DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
Spearman's rho	PENGUNGKAPAN DIRI		
	Correlation Coefficient	1,000	,507**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	121	121
	DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA		
	Correlation Coefficient	,507**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	121	121

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Dekanat, Kampus Sekuran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/26226/UN37.1.1/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

18 Pebruari 2020

Yth. Kepala Yayasan Panti Asuhan Al-Hidayah
Jl. Desel, Sadeng, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50222

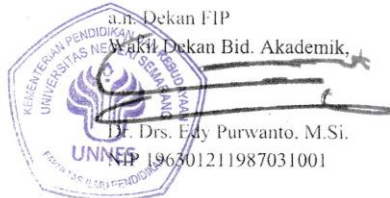
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tata Aulia Indarti
NIM : 1511416120
Program Studi : Psikologi, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Self Disclosure Pada Remaja Panti Asuhan

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 20- 23 Januari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
Dekan FIP;
Universitas Negeri Semarang





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/26357/UN37.1.1/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

25 Februari 2020

Yth. Kepala Yayasan Nurul Istiqomah Al-Hira
Jl. Talun Kacang II, Kandri, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50222

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tata Aulia Indarti
NIM : 1511416120
Program Studi : Psikologi, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Self Disclosure pada Remaja Panti Asuhan

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 26 Februari -1 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIP;
Universitas Negeri Semarang





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/26356/UN37.1.1/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

25 Februari 2020

Yth. Kepala Yayasan Darut Tholabah
Sadeng, Kec. Gunungpati, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tata Aulia Indarti
NIM : 1511416120
Program Studi : Psikologi, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Self Disclosure Pada Remaja Panti Asuhan

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 26 Februari -1 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIP;
Universitas Negeri Semarang

